

**KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL
LELAKI TERINDAH KARYA ANDREI AKSANA
SUATU TINJAUAN PSIKOANALISIS DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN MEMAHAMI NOVEL PADA
SISWA KELAS XI**



*Building
Future
Leaders*

**DWI RISKA AMALIA
2115076513**

Skripsi yang Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Memperoleh
Gelar Sarjana

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2011**

LEMBAR PENGESAHAN

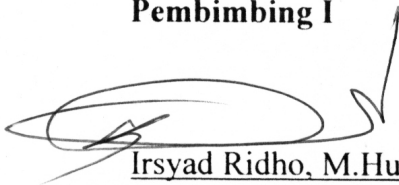
Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Dwi Riska Amalia
No. Reg. : 2115076513
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel *Lelaki Terindah*
Karya Andrei Aksana Suatu Tinjauan Psikoanalisis dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Memahami Novel Pada Siswa Kelas XI

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji, dan diterima sebagai bagian dari persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I



Irsyad Ridho, M.Hum
NIP.197112312000031001

Pembimbing II



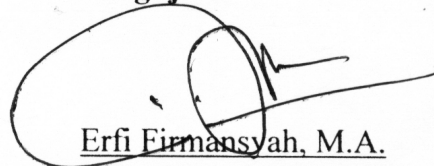
Helvy Tiana Rosa, M.Hum
NIP.197004022005012002

Penguji I



Siti Gomo Attas, M.Hum
NIP.197008281997032002

Penguji II



Erfi Firmansyah, M.A.
NIP.197210302001121001

Ketua Penguji



Helvy Tiana Rosa, M.Hum
NIP.197004022005012002

Jakarta, Agustus 2011
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Banu Pratitis, Ph.D
NIP. 195206051984032001

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dwi Riska Amalia
No. Reg : 2115076513
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Konflik Batin Tokoh Utama dalam *Novel Lelaki Terindah*
Karya Andrei Aksana Suatu Tinjauan Psikoanalisis dan
Implikasinya Terhadap Pembelajaran Memahami Novel
Pada Siswa Kelas XI

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas dan Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sesungguhnya.

Jakarta, 29 Juli 2011

Dwi Riska Amalia

NIM. 2115076513

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dwi Riska Amalia
No. Reg : 2115076513
Fakultas : Bahasa dan Seni
Jenis Karya : Skripsi
Judul Skripsi : Konflik Batin Tokoh Utama dalam *Novel Lelaki Terindah* Karya Andrei Aksana Suatu Tinjauan Psikoanalisis dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Memahami Novel Pada Siswa Kelas XI

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Ekklusif (*Non-Exelusive Free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolanya dalam kumpulan pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lainnya untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 29 Juli 2011

Yang menyatakan,

Dwi Riska Amalia

2115076513

LEMBAR PERSEMBAHAN

Hanya satu motivasi yang ada, yaitu Allah.

Adapun motivasi lainnya harus dalam rangka

“karena dan/atau untuk” Allah.

Ilmu itu lebih baik daripada harta.

Ilmu akan menjaga engkau dan engkau menjaga harta.

Ilmu itu penghukum (hakim) sedangkan harta terhukum.

Kalau harta itu akan berkurang apabila dibelanjakan, tetapi ilmu akan bertambah apabila dibelanjakan. (*Sayidina Ali bin Abi Thalib*)

Kupersembahkan skripsi ini untuk

Ayah dan Ibu tercinta

yang telah memberikan kasih sayang yang tak ternilai,

doa, dan semangat yang tiada henti.

ABSTRAK

Dwi Riska Amalia. 2011. Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel *Lelaki Terindah* Karya Andrei Aksana Suatu Tinjauan Psikoanalisis dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Memahami Novel Pada Siswa Kelas XI. Skripsi. Jakarta. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan konflik batin tokoh utama dalam novel *Lelaki Terindah* karya Andrei Aksana. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai unsur-unsur kejiwaan yang mempengaruhi individu saat mengalami konflik batin. Dalam psikoanalisis, Freud menyebut konflik batin sebagai kecemasan.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Penelitian ini dimulai dengan menganalisis satu unsur intrinsik karya sastra, yaitu penokohan. Dari analisis tersebut akan didapat gambaran mengenai konflik batin yang terjadi pada tokoh utama.

Konflik terjadi ketika ada pertentangan antara dua keinginan atau lebih yang kemudian bisa mempengaruhi tingkah laku seseorang. Dalam psikoanalisis, konflik diartikan sebagai kecemasan. Kecemasan adalah suatu keadaan perasaan afektif yang tidak menyenangkan yang disertai dengan sensasi fisik yang memperingatkan orang terhadap bahaya yang akan datang.

Cerita dalam novel *Lelaki Terindah* merupakan cerita dengan alur *flashback*, salah satu tokoh utama mengingat kenangannya bersama dengan tokoh-tokoh lain. Penokohan dianalisis melalui analisis karakterisasi tokoh, yaitu pendeskripsian dan pencirian tokoh. Tokoh yang dianalisis yaitu tokoh-tokoh yang berperan dalam pembentukan jalan cerita. Pada novel ini terdapat 9 tokoh, yang terdiri dari 2 tokoh utama dan 7 tokoh tambahan, yang dinilai berdasarkan frekuensi kemunculan dan intensitas keterlibatannya dalam membentuk cerita. Tokoh utama dalam novel ini adalah Rafky dan Valent.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Valent mengalami lebih banyak peristiwa kecemasan neurotik daripada Rafky, tokoh Rafky mengalami peristiwa kecemasan moral lebih banyak daripada Valent, dan tokoh Valent mengalami kecemasan realistik lebih banyak daripada Rafky.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas berkah dan rahmat-Nya yang tidak terhingga sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan berarti apa-apa jika tanpa ridho-Nya.

Dalam penulisan skripsi ini penulis mendapat berbagai bantuan, bimbingan, dukungan, dan semangat dari semua pihak, sehingga skripsi ini dapat selesai. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Irsyad Ridho, M.Hum., Pembimbing Materi yang banyak memberikan pengarahan dan bimbingan kepada penulis, hingga skripsi ini selesai.
2. Ibu Helvy Tiana Rosa, M.Hum., Pembimbing Metodologi yang banyak memberikan masukan dan pengarahan kepada penulis.
3. Ibu Siti Gomo Attas, M.Hum., Penguji Materi yang banyak memberikan saran guna perbaikan skripsi ini.
4. Bapak Erfi Firmansyah, M.A., Penguji Metodologi yang banyak memberikan saran kepada penulis.
5. Bapak Sam Mukhtar Chaniago, M.si., Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama menjalani masa studi dan selalu memberikan motivasi.

6. Ibu Dra. Hj. Suhertuti, M.P.d., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memotivasi penulis.
7. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Negeri Jakarta.
8. Ayah dan Ibu tercinta atas segala perhatian, dukungan, doa yang tiada henti, serta kasih sayang yang begitu melimpah diberikan untuk penulis.
9. Kakak-kakakku tercinta yang telah memberikan banyak dukungan, baik moral maupun moril.
10. Seluruh keluarga besar K.H. Amar Ma'ruf atas segala doa dan dukungannya.
11. Teman-teman Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia 2007 atas kebersamaan selama ini
12. Teman-teman Bengsas (Bengkel Sastra) yang memberikan banyak pengalaman dalam teater.
13. Sahabat-sahabatku, Dewi Noviyanti, Juhaerina, Famela C.K., Eva Fatihatus Saadah, Nurul Aini, Ria Agustina, Diani Ayu, Buana Anggraeni, Mahesa Jasrul, Sony Suyudanna, dan Andri Setiawan atas doa, dukungan, serta bantuan selama penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas persahabatan dan kebersamaan yang indah dan tak ternilai.
14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis.

Penulis menyadari penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Jakarta, Juli 2011

Penulis

DRA

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	9
1.3 Pembatasan Masalah.....	10
1.4 Perumusan Masalah.....	10
1.5 Manfaat Penelitian.....	10
BAB II LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR	
2.1 Landasan Teori.....	12
2.1.1 Hakikat Psikoanalisis.....	12
2.1.2 Konflik dalam Novel.....	20
2.1.3 Hakikat Tokoh dalam Novel.....	25
2.1.4 Kecemasan Tokoh dalam Novel.....	30
2.1.5 Hakikat Pembelajaran Sastra.....	31
2.1.6 Kerangka Berpikir.....	33
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Tujuan Penelitian.....	36
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	36
3.3 Metode Penelitian.....	36
3.4 Objek Penelitian.....	37

3.5 Fokus Penelitian.....	37
3.6 Instrumen Penelitian.....	37
3.7 Teknik Pengumpulan Data.....	37
3.8 Teknik Analisis Data.....	38

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1 Analisis Data.....	39
4.2 Pola Riwayat.....	40
4.3 Analisis Karakterisasi Tokoh.....	41
4.4 Analisis Kecemasan Tokoh Utama.....	55
4.4.1 Kecemasan Tokoh Rafky.....	55
a. Kecemasan Neurotik.....	55
b. Kecemasan Moral.....	58
c. Kecemasan Realistik.....	64
4.4.2 Kecemasan Tokoh Valent.....	67
a. Kecemasan Neurotik.....	67
b. Kecemasan Moral.....	73
c. Kecemasan Realistik.....	80

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan.....	86
5.2 Implikasi.....	89
5.3 Saran.....	90

DAFTAR PUSTAKA	91
----------------------	----

LAMPIRAN.....	94
---------------	----

DAFTAR TABEL

1. Tabel Pencirian Tokoh.....	94
2. Tabel Kecemasan.....	98

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran I Tabel Pencirian Tokoh.....	94
2. Lampiran II Tabel Kecemasan.....	98
3. Lampiran III Daftar Riwayat.....	109
4. Lampiran IV Biografi Pengarang.....	110
5. Lampiran V Cover Novel.....	113
6. Lampiran VI Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).....	114

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra adalah suatu bentuk hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya.¹ Sebagai seni kreatif yang menggunakan manusia dan segala macam segi kehidupannya maka ia tidak saja merupakan suatu media untuk menyampaikan ide, teori, atau sistem berpikir, tetapi juga merupakan media untuk menampung ide, teori, atau sistem berpikir manusia. Sebagai karya kreatif, sastra harus mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia. Di samping itu, sastra harus pula mampu menjadi wadah penyampaian ide-ide yang dipikirkan dan dirasakan oleh sastrawan tentang kehidupan umat manusia.

Menikmati karya sastra merupakan salah satu dari sekian banyak masukan yang diterima oleh manusia atau seseorang dalam hidupnya. Di samping itu, karya sastra dapat menimbulkan pikiran, motivasi, atau bahkan menggerakkan orang tersebut untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu. Karya sastra juga memberi kesadaran kepada penikmatnya tentang kebenaran pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang manusia dan kehidupannya. Karya sastra diharapkan dapat membuat masyarakat dari semua golongan untuk menikmati keindahannya

¹ Prof. M. Attar Semi, *Anatomi Sastra*, (Padang: Angkasa Raya), hlm. 8.

dan menerima ide serta gagasan-gagasannya. Oleh karena itu, karya sastra yang baik selalu memberikan pesan kepada pembacanya untuk berbuat baik. Pesan ini dinamakan moral atau dengan kata lain amanat.² Maksudnya sama, yaitu karya sastra yang baik selalu mengajak pembaca untuk menjunjung tinggi norma-norma moral. Dengan demikian, sastra dianggap sebagai sarana pendidikan moral.

Kondisi seperti inilah yang mempersulit kedudukan sastra. Karena dalam keadaan seperti ini, kita tidak dapat mengharapkan adanya penokohan atau perwatakan yang baik dalam karya sastra. Budi Darma mengatakan bahwa penokohan atau perwatakan hanya dapat terjadi apabila pengarangnya sendiri merasakan adanya konflik antara dirinya dengan lingkungannya.³

Tokoh-tokoh yang digambarkan dalam cerita rekaan memiliki masalah-masalah kejiwaan yang berbeda-beda. Permasalahan kejiwaan itu diketahui ketika para tokoh tersebut bereaksi dengan dirinya sendiri ataupun terhadap lingkungannya. Agar mampu memahami fenomena-fenomena kejiwaan yang terjadi pada diri tokoh utama, diperlukan cabang ilmu lain yang juga menjadikan manusia sebagai objeknya, yakni ilmu psikologi.

Psikologi dan sastra merupakan dua cabang ilmu yang berbeda, namun keduanya memiliki kesamaan, yaitu menjadikan manusia dan kehidupannya sebagai sumber kajian. Hal itu disebabkan karena karya sastra merekam gejala kejiwaan yang terungkap lewat perilaku tokoh-tokoh yang ada dalam cerita

² Budi Darma M.A., *Sejumlah Esei Jakarta* (Jakarta: PT Karya Uni Press, 1984), hlm. 47.

³ *Ibid*, 14.

tersebut, sedangkan untuk mengkaji kepribadian atau perilaku tokoh harus bersinggungan dengan berbagai macam teori psikologi.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian tentang konflik batin telaah novel penting dilakukan karena konflik batin menentukan perkembangan manusia. Perkembangan merupakan proses perubahan yang berhubungan dengan hidup kejiwaan individu yang perubahan-perubahan tersebut biasanya melahirkan tingkah laku yang dapat diamati.⁴ Dalam perkembangan manusia ada fase-fase yang harus dilewati untuk mencapai kematangan sebagai individu. Ketidakseimbangan emosi atau ketidakstabilan dalam banyak hal akan membuat manusia (individu) tersebut tidak mampu menghadapi berbagai masalah dalam hidupnya, baik itu masalah terhadap lingkungan maupun masalah dalam diri sendiri. Menurut teori *equilibrium*, setiap individu selalu berusaha mengatasi kesulitannya berupa iritasi, frustrasi, dan barikade-barikade pemenuhan kebutuhan. Iritasi dan macam-macam kebutuhan primer dapat mengakibatkan timbulnya *disequilibrium* atau ketidakseimbangan batin. Iritasi dapat berupa obstruksi atau rintangan yang bersifat fisis dan psikis.⁵

Dengan demikian, berlandaskan dari teori *equilibrium*, maka semakin banyak masalah, terutama konflik batin yang dialami individu, maka individu itu pun akan belajar dari pengalaman konflik batin sebelumnya untuk mencapai ketidaktergantungan emosional dan melepaskan diri dari *disequilibrium* batin untuk mencapai kepuasan dan *equilibrium* batin.

⁴ Drs. Alex Sobur, M. Si., Psikologi Umum (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 130.

⁵ Ibid, 142.

Alasan lain pentingnya konflik batin untuk diteliti yaitu berhubungan dengan pembelajaran sastra pada tingkat SMA. Dengan mengetahui konflik batin yang dialami tokoh utama, maka dapat dikaitkan dengan perkembangan peserta didik. Dengan mempelajari konflik batin, peserta didik dapat berkembang secara intelektual dan mental. Seperti telah dipaparkan di atas, peserta didik sebagai makhluk individu akan belajar untuk melepaskan diri dari *disequilibrium* batin dan cara-cara yang dilakukan dalam melepaskan diri dari konflik batin ini akan menunjukkan tingkat intelektual peserta didik tersebut (individu). Secara mental, konflik batin berpengaruh terhadap kematangan seseorang dalam berkembang secara fisik dan jasmani. Terutama berpengaruh terhadap pola pikir individu tersebut.

Pada penelitian ini, yang akan diteliti yaitu novel *Lelaki Terindah* karya Andrei Aksana. Novel ini menceritakan tentang hubungan homoseksual yang dilarang oleh kedua orang tua pasangan tersebut. Persoalan cinta antara Rafky dan Valent menjadi dasar cerita novel ini. Percintaan antara tokoh utama menimbulkan banyak konflik dan pertentangan. Konflik yang terjadi bukan hanya dialami oleh tokoh utama, tetapi juga dialami oleh tokoh-tokoh lain. Peneliti memilih novel *Lelaki Terindah* sebagai bahan penelitian karena sesuai dengan permasalahan yang ingin diteliti, yaitu konflik batin pada tokoh utama. Adapun penulis lain yang telah menganalisis novel *Lelaki Terindah* karya Andrei Aksana yaitu Ratih Dwi Andani dari Universitas Diponegoro yang menganalisis homoseksual tokoh Rafky dan Valent melalui pendekatan psikologi kepribadian dari Carl Gustav Jung, Ririn Ambarini dari Universitas Diponegoro yang

menganalisis novel *Poor Man's Orange* karya Ruth Park melalui pendekatan psikoanalisis Freud yang menitikberatkan pada struktur kejiwaan *id*, *ego*, dan *superego*, Emerita Shinta menganalisis novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini melalui pendekatan psikologi sastra, dan Yesca Marcelino dari Universitas Diponegoro yang menganalisis konflik batin tokoh utama dalam film *Platoon* yang menitikberatkan pada struktur kejiwaan *id*, *ego*, dan *superego* Sigmund Freud.

Dalam sebuah cerita tentu sering terjadi pertentangan atau konflik, baik itu dengan dirinya sendiri atau dengan tokoh lain yang disebabkan oleh adanya pertentangan antara dua keinginan atau lebih. Dalam sebuah cerita, konflik selalu ditampilkan oleh pengarang agar cerita tersebut semakin menarik. Pengarang menampilkan penyebab konflik yang disusul dengan konflik hingga penyelesaian dari konflik tersebut dalam sebuah pengaluran.

Konflik dapat berupa peristiwa fisik ataupun batin. Peristiwa fisik melibatkan aktivitas fisik dan ada interaksi antara seorang tokoh cerita dengan sesuatu yang ada di luar dirinya. Sedangkan peristiwa batin adalah sesuatu yang terjadi dalam batin atau hati seorang tokoh. Konflik batin terjadi di dalam hati, jiwa seorang tokoh atau tokoh-tokoh di cerita. Jadi, konflik batin adalah konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri. Hal itu dapat terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan atau masalah-masalah lainnya.

Masyarakat Indonesia secara umum masih awam mengenai homoseksual. Orientasi seksual yang lazim dalam masyarakat adalah heteroseksual, sedangkan

homoseksual oleh masyarakat dianggap sebagai penyimpangan orientasi seksual. Orientasi seksual disebabkan oleh interaksi yang kompleks antara faktor lingkungan, kognitif, dan biologis. Pada sebagian besar individu, orientasi seksual terbentuk sejak masa kecil.⁶ Awalnya homoseksual memang digolongkan sebagai suatu bentuk deviasi (penyimpangan) dalam bidang psikiatri. Namun seiring dengan waktu dan diikuti kemajuan teknologi penelitian, maka didapatkan bahwa faktor genetik dan lingkungan bisa memainkan peranan penting dalam membentuk perilaku homoseksual. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dr Niklas yang menganalisis 3.826 pasangan kembar (7.652 orang) yang berusia 20-47 tahun di Swedia, menghasilkan bahwa faktor genetik menyumbang sekitar 35 persen perbedaan dalam perilaku homoseksual dan faktor lingkungan seperti kondisi sosial, keluarga, pengasuhan atau contoh perilaku turut menyumbang sekitar 64 persen.⁷ Walaupun demikian, polemik dan pandangan negatif tentang kaum ini masih terus berlanjut di masyarakat.

Di antara pria yang aktif berhubungan seksual, sekitar tiga persen di antaranya adalah mereka yang berhubungan intim dengan sejenis. Mereka yang masuk dalam kelompok ini dikenal dengan istilah lelaki yang berhubungan seks dengan lelaki (LSL). Menurut perkiraan para ahli dan Badan PBB dengan memperhitungkan jumlah penduduk lelaki dewasa, jumlah LSL di Indonesia

⁶ Sigit Nugroho, Sigit Cahyo, Siswati, dan Hastaning Sakti, Pengambilan Keputusan Menjadi Homoseksual Pada Laki-laki Usia Dewasa Awal, (Undip-Indonesia, Jurnal Fakultas Psikologi Undip, p. 2)

⁷ Niklas Langstrom, Qazi Rahman, Eva Carlstrom, Paul Lichtenstein, 2008, Genetic and Environmental Effects on Same-sex Sexual Behavior: A Populatio

n Study of Twins in Sweden. *Archives of Sexual Behavior*.

tahun 2011 diperkirakan lebih dari tiga juta orang. Sedangkan berdasarkan perkiraan tahun 2009, angkanya hanya sekitar 800 ribu, 60 hingga 80 ribu di antaranya berada di Jakarta.⁸

Permasalahan kejiwaan pada pribadi homoseksual sebenarnya jauh lebih banyak terkait faktor eksternal dirinya atau berupa tekanan dari masyarakat. Mereka yang tidak berani menunjukkan pada masyarakat akan dihantui konflik identitas diri seumur hidupnya sedangkan mereka yang memberanikan diri menunjukkan tetap menghadapi risiko dikucilkan masyarakat. Maka, sebenarnya homoseksual itu lebih berupa “penyakit masyarakat” daripada penyakit jiwa karena memang yang menimbulkan penyakit itu adalah perlakuan dari masyarakat sendiri. Masyarakat dapat menjadi akar dari apa yang dianggap dan dilabeli sebagai abnormal. Szasz berpendapat bahwa cara yang lebih baik untuk menggambarkan orang yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan orang yang norma masyarakat adalah dengan mengatakan mereka memiliki “masalah dalam hidup”. Terminologi seperti itu menghindari melabeli orang dengan “sakit” dan mengindikasikan bahwa kesulitan mereka berasal dari ketidaksesuaian antara kebutuhan pribadi mereka dengan kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan tersebut.⁹

Berdasarkan uraian di atas, pentingnya penelitian tentang homoseksualitas bagi pendidikan adalah pengurangan prasangka. Prasangka bisa muncul ketika

⁸<http://health.kompas.com/read/2011/03/18/11182825/Diperkirakan.3.Juta.Pria.Lakukan.Seks.Sejenis>

⁹ Richard P. Halgin, Psikologi Abnormal Perspektif Klinis pada Gangguan Psikologis, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hal. 12.

stereotip dan persepsi-persepsi yang dimiliki oleh seseorang tersebut berwujud dalam suatu sikap atau perilaku tertentu. Atau dapat dikatakan bahwa prasangka adalah suatu sikap implikasi dari suatu proses penilaian yang dilakukan oleh seseorang atas sesuatu subjek tertentu tanpa adanya proses pembelajaran atau pengecekan terlebih dahulu. Tanpa disadari merekonstruksi pikiran-pikiran kita atas sesuatu berdasarkan asumsi-asumsi yang kita miliki dimana belum tentu kebenarannya. Seorang individu hanya ingin tahu akan kebenarannya yang dibangun sendiri. Secara otomatis pula seorang individu akan menyeleksi dan mengolah sedemikian rupa informasi yang diterima agar sesuai dengan kebenaran yang dibangun sendiri. Seorang individu sendiri kadang tidak bisa menampik bahwa prasangka ada dalam diri sebagai suatu proses penamaan nilai-nilai dan pengetahuan oleh lingkungan sekitar. Tidak salah jika Gordon W. Allport, seorang psikolog sosial terkenal mengartikan prasangka sebagai sebuah sikap antipati yang berdasarkan generalisasi yang salah dan *inflexible*, ia menekankan kepada komponen afektif dan kognitif. Ia bisa muncul sebagai tanggapan atas dasar kebencian agama, suku bangsa, kelas sosial, atau bahkan perbedaan jenis kelamin atau gender sekalipun. Sikap ini yang kemudian menjadi dasar dari perilaku-perilaku seseorang dalam berinteraksi dengan orang atau golongan lain.¹⁰

Banyak orang dalam masyarakat kita akan memunculkan reaksi yang tidak menyenangkan tanpa menyadari buruknya dampak yang ditimbulkan dari respon negatif tersebut. Reaksi-reaksi tersebut merupakan respon yang umum dan dapat menjadi dasar dari munculnya diskriminasi dan stigma yang dialami oleh banyak

¹⁰ <http://prasetijo.wordpress.com/2009/11/01/memerangi-prasangka/>

orang dengan gangguan psikologis parah. Stigma adalah label yang menyebabkan orang-orang tertentu mendapat sebutan berbeda, terganggu, dan terpisah dari anggota kelompok yang lain.¹¹

Dalam kaitannya terhadap penelitian ini, pengurangan prasangka dimaksudkan untuk mengurangi stigma negatif terhadap kaum homoseksual di dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya di Indonesia.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Bagaimana penerapan pembelajaran sastra di SMA?
2. Mengapa pembelajaran sastra perlu diajarkan?
3. Bagaimanakah konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel *Lelaki Terindah*?
4. Bagaimanakah percintaan yang terjadi pada tokoh utama dalam novel *Lelaki Terindah*?
5. Bagaimanakah struktur yang membangun novel *Lelaki Terindah* karya Andrei Aksana?
6. Bagaimanakah konflik batin tokoh utama dalam novel *Lelaki Terindah* karya Andrei Aksana dengan menggunakan tinjauan psikoanalisis?

¹¹ Halgin, Op.Cit., 40-41.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan agar penelitian ini dapat mengarah pada sasaran yang diinginkan. Sebuah penelitian perlu dibatasi ruang lingkungannya agar wilayah kajian tidak terlalu luas yang dapat berakibat penelitian menjadi tidak fokus. Penulis membatasi masalah dalam penelitian ini pada analisis konflik batin tokoh utama dalam novel *Lelaki Terindah* karya Andrei Aksana dengan menggunakan tinjauan psikoanalisis.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “bagaimanakah konflik batin tokoh utama dalam novel *Lelaki Terindah* karya Andrei Aksana ditinjau dari psikoanalisis”.

1.5 Manfaat Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini diharapkan dapat berhasil mencapai tujuan penelitian secara optimal, menghasilkan laporan yang sistematis dan dapat bermanfaat secara umum. Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu:

Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti mengenai perkembangan manusia, khususnya dari teori kepribadian Sigmund Freud (psikoanalisis).

Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengembangan apresiasi sastra di sekolah.

Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat membantu mempermudah siswa dalam memahami suatu novel sastra.

Bagi peneliti berikutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam menganalisis konflik batin dengan teori kecemasan Freud.

Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam pengurangan prasangka berdasarkan faktor penyebab seorang lelaki dapat menjadi homoseksual dan memberikan gambaran mengenai struktur kejiwaan serta konflik dalam diri yang dihadapi kaum homoseksual.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Landasan Teori

Teori-teori yang akan dipaparkan dalam landasan teoretis ini berkaitan dengan penelitian yaitu meliputi teori tentang hakikat psikoanalisis, konflik dalam novel, hakikat tokoh dalam novel, hakikat kecemasan tokoh dalam novel, dan hakikat pembelajaran sastra. Teori-teori ini akan menjadi landasan dalam penelitian ini.

2.1.1 Hakikat Psikoanalisis

Teori psikoanalisis Freud memusatkan perhatian pada pentingnya pengalaman masa kanak-kanak awal. Dalam pandangan ini, benih-benih dari gangguan-gangguan psikologis sudah ditanamkan pada tahun-tahun awal pertumbuhan. Pandangan Freud tentang seksualitas masa kanak-kanak benar-benar jelas dan kontroversional. Sebelum Freud, anak-anak dilihat sebagai yang murni (tidak berdosa), bebas dari dorongan-dorongan seksual. Akan tetapi, Freud mengemukakan bahwa anak-anak kecil, bahkan bayi-bayi, terdorong untuk mencari kenikmatan dengan cara merangsang daerah-daerah oral, anal, phalik.¹²

¹² Yustinus Semiun, OFM, *Teori Kepribadian & Terapi Psikoanalitik Freud* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 12.

Freud membagi pikiran manusia dalam tiga bagian, yakni kesadaran, keprasadaran, dan ketidaksadaran. Kesadaran mengacu pada pengalaman-pengalaman mental dalam kesadaran sekarang. Isi mental yang sekarang tidak ada dalam kesadaran, tetapi dapat dengan mudah masuk ke dalam kesadaran, berada dalam keprasadaran. Ketidaksadaran yang merupakan bagian terbesar dari pikiran adalah gudang dari insting-insting dasar, seperti seks dan agresi. Isinya dapat mencapai kesadaran dengan susah payah.¹³

Freud juga mengemukakan tiga struktur mental atau psikis, yakni *id*, *ego*, dan *superego*. Satu-satunya struktur mental yang ada sejak lahir adalah *id*, yang merupakan dorongan-dorongan biologis dan berada dalam ketidaksadaran. *Id* beroperasi menurut prinsip kenikmatan (*pleasure principle*) dan mencari kepuasan segera. *Ego* adalah pikiran yang beroperasi menurut prinsip kenyataan (*reality principle*) yang memuaskan dorongan-dorongan *id* menurut cara-cara yang dapat diterima masyarakat. *Superego* yang terbentuk melalui proses identifikasi dalam pertengahan masa kanak-kanak merupakan bagian dari nilai-nilai moral dan beroperasi menurut prinsip moral. Mekanisme-mekanisme pertahanan, seperti represi, melindungi *ego* dari kecemasan dan mengeluarkan dorongan-dorongan yang tidak dapat diterima dari kesadaran. Meskipun menggunakan mekanisme-mekanisme pertahanan adalah normal, namun bila digunakan secara berlebihan dapat menyebabkan pola tingkah laku abnormal.¹⁴

¹³ Ibid

¹⁴ Ibid

Ketiga sistem ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain. *Ego* menunda pemuasan yang diinginkan *id* dan *superego* berperang dengan *id* maupun *ego* karena perilaku seringkali tidak memenuhi nilai moral yang diwakilkannya. Dengan menggunakan prinsip realitas, *ego* dapat memecahkan konflik-konflik antara keinginan yang tidak cocok satu sama lain karena *ego* mampu mengatur dan mengontrol kepribadian individu dari pengaruh *id* dan *superego*

Dorongan-dorongan batin (internal) individu, seperti seks dan agresi, dalam pandangan Freud bertentangan dengan aturan-aturan sosial dan norma-norma moral. Ada garis tipis perbedaan antara yang normal dan yang abnormal. Orang normal dan abnormal didorong oleh dorongan-dorongan irasional dari *id*. Normalitas hanya merupakan masalah keseimbangan energi antara struktur-struktur psikis dari *id*, *ego*, dan *superego*.¹⁵

Ada tiga macam tingkat kegiatan mental di bawah alam sadar, yaitu ketidaksadaran (alam tak sadar), keprasadaran (alam prasadar), dan kesadaran (alam sadar). Ketidaksadaran adalah dorongan-dorongan, keinginan-keinginan, sikap-sikap, pikiran-pikiran, atau insting-insting yang tidak dapat dikontrol oleh kemauan, hanya dengan susah payah ditarik ke dalam kesadaran, tidak terikat oleh hukum-hukum logika, dan tidak dapat dibatasi oleh waktu dan tempat. Ketidaksadaran memotivasi sebagian besar kata-kata perasaan, dan tindakan manusia. Bagi Freud ketidaksadaran merupakan penjelasan untuk makna mimpi-mimpi, keseleo lidah (salah ucap), simtom-simtom neurotik, dan sifat-sifat

¹⁵ Ibid, 13

tertentu dari sifat pelupa yang dinamakan represi-represi. Mimpi-mimpi adalah sumber yang sangat kaya dari bahan tak sadar.

Keprasadaran adalah kenangan-kenangan yang dapat diingat kembali, meskipun agak sulit. Isi keprasadaran berasal dari dua sumber, yakni persepsi sadar dan ketidaksadaran. Dalam persepsi sadar apa yang dipersepsikan seseorang adalah sadar hanya untuk sementara waktu, tetapi kemudian cepat memasuki keprasadaran bila pusat perhatian beralih kepada pikiran lain. Pikiran-pikiran yang cepat berubah antara sadar dan prasadar ini pada umumnya bebas dari kecemasan dan dalam kenyataannya lebih menyerupai gambaran-gambaran sadar daripada dorongan-dorongan tak sadar. Dalam sumber kedua, yakni ketidaksadaran, pikiran-pikiran dapat menerobos penyensor yang selalu waspada dan memasuki keprasadaran, sekalipun dalam bentuk tersamar. Beberapa di antara pikiran-pikiran itu tidak pernah menjadi sadar karena bila kita mengetahui mereka sebagai derivatif-derivatif ketidaksadaran, maka tingkat kecemasan kita bertambah. Dengan demikian penyensor merepresikan pikiran-pikiran yang berisi kecemasan ke dalam ketidaksadaran. Pikiran-pikiran lain yang berasal dari ketidaksadaran dapat memasuki kesadaran tetapi hanya karena sifatnya yang asli tersamar melalui proses mimpi, keseleo lidah (salah ucap), atau tindakan defensif yang dilakukan dengan teliti.

Alam sadar dapat didefinisikan sebagai elemen-elemen mental dalam kesadaran pada saat tertentu. Kesadaran merupakan satu-satunya tingkat kehidupan mental yang secara langsung tersedia. Kesadaran adalah tingkat pemikiran dan perbuatan yang nyata di mana bahannya mudah diingat kembali

dan diterapkan bagi tuntutan-tuntutan lingkungan. Baik bahan sadar maupun bahan prasadar sesuai dan responsif terhadap kenyataan. Pikiran-pikiran dapat mencapai kesadaran dari dua arah yang berbeda. Pertama dari sistem dasar perseptual yang diarahkan ke dunia luar dan bertindak sebagai medium persepsi terhadap stimulus-stimulus eksternal. Dengan kata lain, apa yang kita persepsikan melalui organ-organ pancaindra kita bila tidak terlalu mengancam akan memasuki kesadaran. Sumber kedua dari elemen-elemen sadar berasal dari dalam struktur mental dan meliputi pikiran-pikiran yang tidak mengancam dari alam prasadar (keprasadaran). Dan juga pikiran-pikiran yang mengancam tetapi tersamar dengan baik dari ketidaksadaran.¹⁶

Freud menggambarkan lima tahap perkembangan psikoseksual yang berhubungan dengan perubahan-perubahan pemindahan energi atau libido dari salah satu daerah erogen ke daerah erogen yang lain. Tahap-tahap tersebut adalah tahap oral, tahap anal, tahap phalik, tahap laten, dan tahap genital. Ketidakpuasan atau kepuasan yang berlebihan pada tahap-tahap tertentu dapat menyebabkan fiksasi, dengan ciri-ciri berkembangnya sifat-sifat yang berhubungan dengan tahap tertentu tersebut.¹⁷

Orang-orang yang matang secara psikoanalitik adalah orang-orang yang memiliki keseimbangan antara struktur-struktur jiwa dan *ego* yang mengendalikan *id* dan *superego*, tetapi juga membolehkan dorongan-dorongan dan tuntutan-tuntutan yang masuk akal (pantas). Dengan demikian, impuls-impuls *id* akan

¹⁶ Ibid, 56-59.

¹⁷ Ibid, 14.

diungkapkan dengan sadar dan terus-terang tanpa rasa malu dan rasa bersalah, serta *superego* mereka akan bergerak melewati identifikasi dan kontrol orang tua tanpa adanya sisa-sisa antagonisme atau inses.¹⁸

Kesadaran akan memainkan peran lebih penting dalam tingkah laku orang-orang yang matang, yang hanya memiliki sedikit kebutuhan untuk merepresikan dorongan-dorongan seksual dan agresif.

Salah satu hasil utama psikoanalisis adalah menunjukkan bahwa di satu pihak, aktivitas psikis taksadar memberi makna pada mimpi, di pihak lain “ketaksadaran” tidak berkembang dalam mimpi, kecuali setelah mengalami transformasi. Semua mimpi tampil sebagai pemuasan hasrat, tetapi dengan cara yang berlainan. Mimpi yang menyenangkan, transparan dan dapat diinterpretasi, tidak disensor. Mimpi yang menyakitkan, absurd dan tampaknya tak dapat diinterpretasi, adalah suatu ekspresi adanya konflik antara *superego* dan *id*. Karena itulah, hasrat meletus dalam mimpi, meskipun ada sensor. Mimpi-mimpi yang menakutkan berkaitan dengan sensor yang paling keras, kecemasan yang dirasakan subjek adalah semacam hukuman terhadap hasrat yang dirasakan di bawah sadar.

Mimpi adalah suatu produk psikis dan karena hidup psikis adalah konflik antara berbagai daya psikis, menurut Freud, mimpi adalah perwujudan suatu konflik. Mimpi terjadi dalam keadaan tidur. Jadi pada saat subjek sedang beristirahat dan aktivitas-aktivitasnya (psikis maupun fisis) mencapai suatu taraf

¹⁸ Ibid, 113.

minimal. Dalam keadaan itu represi menjadi kendur dan apa yang diresepsi dapat masuk ke dalam kesadaran. Analisis mimpi dapat mengartikan mimpi sebagai keinginan taksadar yang muncul dalam kesadaran. Mimpi itu tak lain dari realisasi suatu keinginan. Walaupun dalam keadaan tidur resepsi *ego* kurang ketat, itu tidak berarti bahwa resepsi terhapus sama sekali. Namun keinginan itu mencari akal untuk menipu sensor dengan mengubah bentuknya atau dengan menggunakan kedok. Jadi, mimpi adalah cara berkedok untuk mewujudkan suatu keinginan yang diresepsi.¹⁹

Konflik dalam teori Freud diartikan sebagai kecemasan. Kecemasan adalah suatu keadaan perasaan afektif yang tidak menyenangkan yang disertai dengan sensasi fisik yang memperingatkan orang terhadap bahaya yang akan datang. Keadaan yang tidak menyenangkan itu sering kabur dan sulit menunjuk dengan tepat, tetapi kecemasan itu sendiri selalu dirasakan. Hanya *ego* yang dapat menghasilkan dan merasakan kecemasan, tetapi *id*, *superego*, dan dunia luar terlibat dalam salah satu dari tiga macam kecemasan yang berhasil diidentifikasi Freud. Ketergantungan *ego* pada *id* menyebabkan kecemasan neurotik, ketergantungan pada *superego* menyebabkan kecemasan moral, ketergantungan pada dunia luar menyebabkan kecemasan realistik.

Kecemasan neurotik adalah ketakutan terhadap suatu bahaya yang tidak diketahui. Perasaan itu sendiri ada dalam *ego*, tetapi sumbernya berasal dari *id*. Kecemasan neurotik bukanlah ketakutan terhadap insting-insting itu sendiri

¹⁹ Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia, Psikoanalisis dan Sastra Kumpulan Makalah Seminar, Depok, 2000, hlm. 19.

melainkan ketakutan terhadap hukuman yang mungkin terjadi jika suatu insting dipuaskan.²⁰ Kecemasan moral adalah kecemasan yang terjadi karena konflik antara *ego* dan *superego*. Kecemasan moral akan terjadi bila kita gagal melakukan apa yang dianggap baik atau benar secara moral. Orang-orang yang *superegonya* berkembang dengan baik cenderung merasa bersalah jika mereka melakukan atau bahkan berpikir untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan norma moral dengan mana mereka dibesarkan. Kecemasan moral juga mempunyai dasar dalam realitas.²¹ Kecemasan realistik dikenal juga sebagai kecemasan objektif, hampir serupa dengan ketakutan. Kecemasan realistik dapat didefinisikan sebagai perasaan yang tidak menyenangkan dan tidak spesifik terhadap suatu bahaya yang mungkin terjadi.

Menurut Freud, kecemasan berfungsi sebagai mekanisme yang melindungi *ego* karena kecemasan memberi pertanda kepada kita bahwa ada bahaya dan kalau tidak dilakukan tindakan yang tepat maka bahaya itu akan meningkat sampai *ego* dikalahkan.²² Kecemasan adalah suatu keadaan tegangan, ia merupakan suatu dorongan seperti lapar dan seks, hanya saja ia timbul dari kondisi-kondisi jaringan di dalam tubuh melainkan aslinya ditimbulkan oleh sebab-sebab dari luar. Apabila timbul kecemasan maka ia akan memotivasi sang pribadi untuk melakukan sesuatu. Sang pribadi bisa lari dari daerah yang mengancam, menghalangi impuls yang membahayakan atau menuruti suara hati.²³ Kecemasan yang tidak dapat

²⁰ Calvin S. Hall & Gardner Lindzey, Teori-Teori Psikodinamik (Klinis), (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 81.

²¹ Ibid

²² Yustinus Semiun, OFM, Op.Cit., hlm 87-89.

²³ Calvin S. Hall & Gardner Lindzey, Op.Cit., hlm. 81.

ditanggulangi dengan tindakan yang efektif disebut traumatik. Ia akan menjadikan individu dalam keadaan tak berdaya, serba kekanak-kanakan.²⁴

Dalam teori psikoanalisis, Freud menekankan pada struktur mental atau psikis manusia pada tiga tingkatan yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Ketiga struktur kepribadian ini berhubungan dengan jenis-jenis kecemasan yang dialami manusia.

2.1.2 Konflik dalam Novel

Konflik (*conflict*) adalah berupa peristiwa fungsional, utama, atau kernel merupakan unsur yang esensial dalam pengembangan plot. Pengembangan plot sebuah karya naratif akan dipengaruhi oleh wujud dan isi konflik, bangunan konflik yang ditampilkan. Kemampuan pengarang untuk memilih dan membangun konflik, melalui berbagai peristiwa (baik aksi maupun kejadian) akan sangat menentukan kadar kemenarikan, kadar *suspense* (ketegangan), cerita yang dihasilkan. Misalnya, peristiwa-peristiwa manusiawi yang seru, yang sensasional, yang saling berkaitan satu dengan yang lain dan menyebabkan munculnya konflik-konflik yang kompleks, biasanya cenderung disenangi pembaca. Bahkan sebenarnya, yang dihadapi dan menyita perhatian pembaca sewaktu membaca suatu karya naratif adalah peristiwa-peristiwa konflik, konflik yang semakin memuncak, klimaks, dan kemudian penyelesaian.

²⁴ Yustinus Semiun, OFM, Op.Cit., hlm. 89.

Menurut Meredith & Fitzgerald dalam Nurgiyantoro, konflik menyaran pada pengertian sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh tokoh-tokoh cerita, yang jika tokoh-tokoh itu mempunyai kebebasan untuk memilih, ia tidak akan memilih peristiwa itu menimpa diri. Menurut Wellek & Warren dalam Nurgiyantoto, konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan seimbang dan menyiratkan adanya aksi balasan. Konflik, dengan demikian, dalam pandangan kehidupan yang normal-wajar-faktual, artinya bukan dalam cerita, menyaran pada konotasi yang negatif, sesuatu yang tak menyenangkan. Itulah sebabnya orang lebih suka memilih menghindari konflik dan menghendaki kehidupan yang tenang. Namun, tidak demikian halnya untuk cerita yang diteksnaratifkan. Kehidupan yang tenang, tanpa adanya masalah (serius) yang memacu munculnya konflik, dapat berarti “tak ada nada cerita, tak ada nada plot”. Peristiwa kehidupan baru menjadi cerita (plot) jika memunculkan konflik, masalah yang sensasional, bersifat dramatik, dan karenanya menarik untuk diceritakan. Jika hal itu dapat ditemui dalam kehidupan nyata, pengarang sengaja menciptakan konflik secara imajinatif dalam karyanya. Situasi kehidupan yang tenang dan tanpa konflik dapat juga dikisahkan, misalnya sebagai pelengkap, peristiwa kaitan namun, jika berkepanjangan hal itu justru akan menurunkan kadar ketegangan karya yang bersangkutan.²⁵

Peristiwa dan konflik biasanya berkaitan erat, dapat saling menyebabkan terjadinya satu dengan yang lain, bahkan konflik pun hakikatnya merupakan

²⁵ Burhan Nurgiyantoro. 2007. Teori Pengkajian Fiksi. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta. hlm. 122

peristiwa. Ada peristiwa tertentu yang dapat menimbulkan terjadinya konflik. Sebaliknya, karena terjadi konflik, peristiwa-peristiwa lain pun dapat bermunculan, misalnya yang sebagai akibatnya. Konflik demi konflik yang disusul oleh peristiwa demi peristiwa akan menyebabkan konflik menjadi semakin meningkat. Konflik yang telah sedemikian meruncing, katakan sampai pada titik puncak disebut klimaks.

Stanton dalam Nurgiyantoro, bentuk peristiwa dalam sebuah cerita, sebagaimana telah dikemukakan, dapat berupa peristiwa fisik ataupun batin. Peristiwa fisik melibatkan aktivitas fisik, ada interaksi antara seorang tokoh cerita dengan sesuatu yang di luar dirinya, tokoh lain atau lingkungan. Peristiwa batin adalah sesuatu yang terjadi dalam batin, hati seorang tokoh. Kedua bentuk peristiwa tersebut saling berkaitan, saling menyebabkan terjadinya satu dengan yang lain. Jones dalam Nurgiyantoro, bentuk konflik sebagai bentuk kejadian, dapat pula dibedakan ke dalam dua kategori: konflik fisik dan konflik batin, konflik eksternal (*external conflict*) dan konflik internal (*internal conflict*).²⁶

Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam atau dengan lingkungan manusia. Dengan demikian, konflik eksternal dapat dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu konflik fisik (*physical conflict*) dan konflik sosial (*social conflict*). Konflik fisik (konflik elemental) adalah konflik yang disebabkan adanya perbenturan antara tokoh dengan lingkungan alam. Misalnya, konflik atau permasalahan yang dialami seorang tokoh akibat adanya banjir besar, kemarau

²⁶ Ibid, hlm. 124

panjang, gunung meletus, dan sebagainya. Konflik sosial, sebaliknya, adalah konflik yang disebabkan oleh adanya kontak sosial antarmanusia, atau masalah-masalah yang muncul akibat adanya hubungan antarmanusia, seperti masalah perburuhan, penindasan, percekocokan, peperangan atau kasus-kasus hubungan sosial lainnya. Konflik internal (konflik kejiwaan), di pihak lain, adalah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh (tokoh-tokoh) cerita. Jadi, ia merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri, ia lebih merupakan permasalahan intern seorang manusia. Misalnya, hal itu terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan, atau masalah-masalah lainnya.²⁷

Ketiga konflik itu saling berkaitan, saling menyebabkan terjadinya satu dengan yang lain dan dapat terjadi secara bersamaan. Artinya konflik-konflik itu dapat sekaligus terjadi dan dialami oleh seorang tokoh cerita dalam waktu yang bersamaan, walau tingkat intensitasnya mungkin saja tidak sama. Tingkat kompleksitas konflik yang ditampilkan dalam sebuah karya fiksi, dalam banyak hal, menentukan kualitas, intensitas, dan kemenarikan karya itu. Bahkan, mungkin tidak berlebihan jika dikatakan bahwa menulis cerita sebenarnya tidak lain adalah membangun dan mengembangkan konflik itu. Konflik itu sendiri dapat dicari, ditemukan, diimajinasikan, dan dikembangkan berdasarkan konflik yang dapat ditemui di dunia nyata.

Konflik internal dan eksternal yang terdapat dalam sebuah karya fiksi dapat terdiri dari macam-macam wujud dan tingkatan kefungsiannya. Konflik-

²⁷ Ibid, hlm. 124.

konflik itu dapat berfungsi sebagai konflik utama atau sub-subkonflik (konflik-konflik tambahan). Tiap konflik tambahan haruslah bersifat mendukung, karenanya mungkin dapat juga disebut sebagai konflik pendukung. Mempertegas kehadiran dan eksistensi konflik utama, konflik sentral (*central conflict*), yang dapat berupa konflik internal atau eksternal atau keduanya sekaligus. Konflik utama inilah yang merupakan inti plot, inti struktur cerita, dan sekaligus merupakan pusat pengembangan plot karya yang bersangkutan.²⁸

Konflik utama sebuah cerita biasanya berhubungan erat dengan makna yang ingin dikemukakan pengarang (tema utama cerita). Usaha menemukan dan memahami konflik utama sebuah cerita amat membantu untuk menemukan dan memahami makna yang dikandungnya. Konflik utama internal pada umumnya dialami oleh (dan atau ditimpakan kepada) tokoh utama cerita, yaitu tokoh protagonis. Hal ini terlihat pada karya-karya yang bersudut pandang orang pertama (gaya aku). Konflik utama eksternal juga dialami dan disebabkan oleh adanya pertentangan antartokoh utama, yang berwujud tokoh protagonis dan tokoh (atau pihak) antagonis. Adanya pertentangan dan berbagai konflik inilah yang membawa cerita sampai ke klimaks. Sebuah karya dipandang sebagai berkonflik utama internal atau eksternal, dilihat dari konflik mana yang mendominasi, sedang pada kenyataannya, keduanya pasti akan sama-sama muncul.²⁹

²⁸Ibid, hlm. 125.

²⁹Ibid, hlm. 126.

Dari berbagai jenis konflik, peneliti hanya memfokuskan pada konflik batin, terutama yang terjadi pada karya sastra. Dalam suatu cerita selalu ada pertentangan, baik antar satu tokoh dengan tokoh lain maupun satu tokoh dengan dirinya sendiri.

2.1.3 Hakikat Tokoh dalam Novel

Novel merupakan bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Novel yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Novel mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detil, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks. Hal itu mencakup berbagai unsur cerita yang membangun novel itu. Terdapat empat unsur pembangun sebuah novel, yaitu plot, tema, penokohan, dan latar.³⁰

Dalam novel, tokoh dan penokohan memegang peranan penting. Dengan adanya tokoh, maka cerita akan bergerak membentuk alur cerita. Perkembangan ilmu sosial dan psikologi turut pula memberi gambaran tokoh dan watak manusia dalam novel. Tokoh dalam novel biasanya diberi suatu watak tertentu oleh pengarangnya dan nantinya akan terjadi interaksi antartokoh yang menimbulkan konflik.

Abram dalam Nurgiyantoro mengatakan bahwa tokoh cerita adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca

³⁰ Ibid, hlm. 9-12.

ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.³¹ Artinya ucapan dan tindakan seseorang dapat mencerminkan perwatakan tokoh. Pengarang biasanya memberi nama, tingkah laku, ucapan, kebiasaan, sifat, watak, dan yang berhubungan dengan ciri-ciri fisik. Semua itu dilakukan pengarang, tentu saja agar pembaca mendapat gambaran yang jelas tentang keadaan tokoh cerita tersebut.

Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah novel pada umumnya berwujud manusia yang memiliki watak yang berbeda. Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh yang ditafsirkan pembaca, dan lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Seperti yang dikemukakan oleh Jones dalam Nurgiyantoro bahwa tokoh dan perwatakan tokoh merupakan unsur yang saling berkaitan. Keduanya mendukung jalannya sebuah cerita. Seperti yang dikatakan Semi bahwa tokoh dan perwatakan tokoh merupakan suatu struktur yang membentuk totalitas perilaku yang bersangkutan.³² Perilaku para tokoh dapat diukur melalui tindak-tanduk, ucapan, kebiasaan, dan sebagainya. Perilaku tokoh pun harus ditampilkan dalam suatu pertalian yang kuat sehingga dapat membentuk kesatuan kesan dan pengertian tentang personalitas individualnya. Artinya, tindak-tanduk tokoh tersebut didasarkan pada suatu motivasi atau alasan-alasan yang dapat diterima dan dipahami mengapa berbuat dan bertindak demikian.

³¹ Ibid, hlm 165.

³² Attar Semmi, Op.Cit., hlm. 37.

Dalam melukiskan atau menggambarkan watak para tokoh dalam cerita dikenal tiga macam cara, yaitu secara analitik, secara dramatik, dan secara gabungan cara analitik dan dramatik. Secara analitik yaitu pengarang menjelaskan atau menceritakan secara terinci watak tokoh-tokohnya. Secara dramatik yaitu pengarang tidak langsung menggambarkan watak-watak tokohnya, tetapi menggambarkan watak-watak tokohnya dengan cara melukiskan tempat atau lingkungan sang tokoh, pengarang mengemukakan atau menampilkan dialog antar tokoh yang satu dengan yang lain, dan pengarang menceritakan perbuatan, tingkah laku atau reaksi tokoh terhadap suatu kejadian. Secara gabungan analitik dan dramatik, yaitu antara penjelasan dan dramatik saling melengkapi. Hal yang harus diingat adalah bahwa antara penjelasan dengan perbuatan atau reaksi serta tutur kata dan bahasanya jangan sampai bertolak belakang.³³

Menganalisis pencirian tokoh berarti menentukan unsur pembeda tokoh itu dengan tokoh yang lain. Perbedaan tersebut pada umumnya mencakup tiga aspek, yaitu ciri fisik, ciri psikis, dan ciri sosial. Pembagian ini dibuat berdasarkan kriteria kemiripannya dengan ciri orang dalam kehidupan nyata meskipun harus tetap diingat bahwa tokoh bukanlah orang itu sendiri. Di samping itu, perlu juga diperhatikan bahwa pembagian ini bukan merupakan pembagian yang terpisah satu sama lain, melainkan saling berhubungan.

Dalam menganalisis ciri tokoh, sebelum kita dapat menghubungkan ketiga jenis ciri tokoh tersebut, maka kita perlu memperhatikan bagaimana atau melalui cara apa ciri-ciri tokoh tersebut muncul atau hadir di dalam teks cerita. Rimmon-

³³ Suroto. 1989. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga

Kenan menyebut hal ini sebagai indikator tokoh (*character-indicators*).³⁴ Pertama-pertama, kehadiran tokoh dalam teks cerita dapat dengan mudah kita ketahui dari nama, kata ganti (pronomina), dan kata sapaan. Namun, ada juga tokoh lain yang tidak disebutkan namanya dalam cerpen tersebut, tetapi kita mengetahui keberadaannya melalui kata sapaan, yaitu ayah, ibu, kakek, nenek, paman, dan bung. Kata sapaan ini kadang-kadang dapat pula digabungkan dengan nama tokohnya. Dari kata sapaan yang digunakan untuk menyebut tokoh, kita dapat menarik kesimpulan tentang ciri sosial tokoh tersebut, seperti posisi atau perannya dalam keluarga atau dalam lembaga sosial yang lain.

Pada dasarnya penggunaan nama, kata sapaan, dan kata ganti untuk menyatakan tokoh merupakan pintu masuk pertama untuk menganalisis pencirian tokoh secara lebih lanjut. Pencirian tokoh dengan ketiga cara ini diistilahkan sebagai penyebutan. Selain dengan cara penyebutan, tokoh juga dihadirkan atau dicirikan dalam teks cerita melalui cara pendeskripsian. Yang dimaksud dengan pendeskripsian adalah segala penambahan informasi tentang tokoh yang dibubuhkan pada penyebutan. Pada umumnya, pendeskripsian tokoh dibagi menjadi dua jenis, yaitu pendeskripsian langsung dan tidak langsung.

Keberadaan tokoh sangat tergantung pada kata-kata, yaitu pada pencirian yang diberikan kepada tokoh tersebut. Jadi, tokoh pada dasarnya adalah hasil penciriannya dalam teks cerita. Sejauh mana dia dicirikan, sejauh itulah keberadaannya.

³⁴ Rimmon-Kenan. *Narative Fiction*. hlm. 59.

Konflik dalam cerita harus berkaitan satu sama lain. Setiap novel akan memiliki tiga unsur pokok, sekaligus unsur terpenting, yaitu tokoh utama, konflik utama, dan tema utama. Ketiga unsur itu saling berkaitan erat dan membentuk satu-kesatuan yang utuh dalam sebuah cerita.

Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, Nurgiyantoro membaginya ke dalam dua golongan yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita.³⁵ Artinya tokoh utama ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita dan sebaliknya tokoh tambahan hanya muncul sekali atau beberapa kali saja. Tokoh utama juga sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan, karena tokoh utamalah yang paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh lain.

Dari kutipan di atas terlihat bahwa tokoh dan perwatakan tokoh saling berkaitan, karena satu sama lain mendukung terciptanya sebuah tokoh dengan karakter atau watak yang dapat memberi penjelasan konkret pada pembaca. Dengan demikian, berdasarkan kutipan dan penjelasan di atas, tokoh adalah individu rekaan yang ditampilkan dalam sebuah karya sastra yang ditafsirkan memiliki kualitas pribadi dan diekspresikan melalui ucapan, tindakan atau perilaku. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dan memegang peran pimpinan dalam sebuah novel, sedangkan tokoh bawahan adalah

³⁵ Nurgiyantoro, *Op.Cit.*, hlm. 176.

tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali yang kehadirannya diperlukan untuk mendukung tokoh utama.

2.1.4 Kecemasan Tokoh dalam Novel

Freud mengartikan konflik batin sebagai kecemasan. Kecemasan adalah suatu perasaan afektif yang tidak menyenangkan yang disertai dengan sensasi fisik yang memperingatkan orang terhadap bahaya yang akan datang.³⁶ Freud berhasil mengidentifikasi kecemasan menjadi tiga macam, ketergantungan ego pada id menyebabkan kecemasan neurotik, ketergantungannya pada superego menyebabkan moral, ketergantungannya pada dunia luar menyebabkan kecemasan realistik.³⁷

Tokoh dalam novel berbeda dengan manusia (makhluk hidup), sehingga keberadaan tokoh sangat tergantung pada kata-kata, yaitu pada pencirian yang diberikan kepada tokoh tersebut. Jadi, tokoh pada dasarnya adalah hasil penciriannya dalam teks cerita. Sejauh mana dia dicirikan, sejauh itulah keberadaannya. Tokoh dibedakan menjadi dua, tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama juga sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan, karena tokoh utamalah yang paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh lain.

Kaitan antara kecemasan dan tokoh yaitu tokoh sebagai individu rekaan yang ditampilkan dalam sebuah karya sastra dalam alur penceritaan mengalami

³⁶ Semiun, Op.Cit., 87

³⁷ Ibid, 88.

kecemasan yang ditunjukkan melalui ucapan, tindakan atau perilaku. Keadaan tokoh tidak selalu dalam keadaan seimbang, tokoh mengalami tindakan perubahan dan keadaan tidak seimbang sehingga mengalami kecemasan dalam dirinya.

2.1.5 Hakikat Pembelajaran Sastra

Pembelajaran sastra dari dulu hingga sekarang selalu menjadi permasalahan. Umumnya yang selalu dipersalahkan adalah guru yang kurang menguasai sastra, murid-murid yang tidak apresiatif, dan buku-buku penunjang yang tidak tersedia di sekolah. Padahal, pembelajaran sastra tidak perlu dipermasalahkan jika seorang guru memiliki strategi atau kiat-kiat yang dapat dijadikan sebagai alternatif.

Karya sastra sebenarnya memiliki banyak pesona bila kita mau membacanya. Sayangnya karya sastra Indonesia belum menjadi kebutuhan primer masyarakat luas. Karya sastra belum dibaca oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Salah satu tujuan karya sastra di tengah-tengah masyarakat pembaca adalah berupaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk berrbudaya, berpikir, dan berketuhanan.

Pertanggungjawaban moral dalam karya sastra adalah sebuah kritikan pengarang terhadap sikap dan sifat buruk seseorang atau masyarakat. Kritikan moral yang ingin disampaikan pengarang biasanya menunjukkan pesan yang berkaitan dengan hubungan sesama manusia, seperti persahabatan, kesetiaan,

cinta, kasih sayang, penghianatan, persaingan, atau hubungan lain yang melibatkan interaksi antar manusia.

Karya sastra mempunyai relevansi dengan masalah-masalah dunia pendidikan. Sebab itu sangat keliru bila dalam dunia pendidikan selalu menganggap bidang eksakta lebih utama, lebih penting dibandingkan dengan ilmu sosial atau ilmu-ilmu humaniora. Masyarakat memandang bahwa karya sastra hanyalah khayalan pengarang yang penuh kebohongan. Hal ini sangat menyedihkan di dunia pendidikan dan di dunia sastra. Padahal sastra bukan saja sebagai sumber nilai moral sumber pengetahuan, tetapi juga dapat mempertajam kesadaran sosial dan religiusitas pembaca. Menurut Sumianto A. Sayuti (1990:56) dalam Djojuroto, terdapat korelasi positif antara pembelajaran sastra dan pembelajaran bidang studi lain apabila pembelajaran sastra dilaksanakan dengan kreatif, dengan pilihan bahan yang mampu merangsang daya kritis siswa, serta dipercayai bahwa sastra hanyalah sarana mengantar siswa ke jenjang kedewasaan.³⁸

Sastra dalam pengajaran dapat membantu pengajaran kebahasaan karena sastra dapat meningkatkan kemampuan dalam berbahasa. Sastra dapat membantu pendidikan secara utuh karena sastra dapat meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, pengetahuan-pengetahuan lain dan teknologi.

³⁸ Kinayati Djojuroto, Analisis, Teks Sastra & Pengajarannya, (Yogyakarta: Pustaka, 2006), hlm. 81.

Karya sastra sebagai salah satu materi ajar kesusastraan dapat disajikan secara terpadu dengan bidang kebahasaan maupun ilmu-ilmu lain seperti pendidikan, psikologi, moral, lingkungan, budaya, dan sejarah.

2.1.6 Kerangka Berpikir

Berdasarkan teori-teori yang penulis kemukakan dalam kerangka teori, tokoh dan penokohan dalam novel memegang peranan penting. Dengan adanya tokoh, maka akan tercipta sebuah cerita dengan membentuk alur yang jelas. Pengarang akan memberikan nama, watak, sifat, kebiasaan, ucapan, dan ciri-ciri fisik pada seorang tokoh agar pembaca memperoleh gambaran yang jelas mengenai keadaan tokoh cerita tersebut. Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah novel pada umumnya berwujud manusia yang memiliki watak yang berbeda. Dengan pemberian watak tertentu, tokoh-tokoh dalam novel akan saling berinteraksi sehingga akan menimbulkan konflik. Konflik dalam cerita harus berkaitan satu sama lain.

Dalam karya fiksi, konflik terbagi menjadi konflik eksternal dan konflik internal (konflik kejiwaan). Konflik eksternal terbagi lagi menjadi konflik fisik dan konflik sosial. Ketiga konflik ini, dapat dialami oleh tokoh cerita dalam waktu yang bersamaan. Tingkat kompleksitas konflik yang ditampilkan dalam sebuah karya fiksi dapat menentukan kualitas, intensitas, dan kemenarikan karya itu. Bahkan, mungkin tidak berlebihan jika dikatakan bahwa menulis cerita sebenarnya tidak lain adalah membangun dan mengembangkan konflik.

Dalam konflik terdapat konflik utama dan konflik tambahan. Kedua macam konflik ini sama pentingnya karena konflik utama merupakan inti plot cerita dan merupakan pusat pengembangan plot karya yang bersangkutan, sedangkan konflik tambahan harus bersifat mendukung, mempertegas kehadiran dan eksistensi konflik utama. Konflik utama sebuah cerita biasanya berhubungan erat dengan makna yang ingin dikemukakan pengarang.

Konflik yang akan diteliti pada novel *Lelaki Terindah* karya Andrei Aksana yaitu konflik internal (konflik kejiwaan) yang dialami manusia dengan dirinya sendiri karena adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan, atau masalah-masalah lainnya atau dalam istilah psikoanalisis, konflik batin adalah kecemasan yang dihubungkan dengan tokoh utama melalui tinjauan psikoanalisis.

Freud mengemukakan tiga struktur mental atau psikis, yakni *id*, *ego*, dan *superego*. Satu-satunya struktur mental yang ada sejak lahir adalah *id*, yang merupakan dorongan biologis dan berada dalam ketidaksadaran. *id* beroperasi menurut prinsip kenikmatan (*pleasure principle*) dan mencari kepuasan segera. *Ego* adalah pikiran yang beroperasi menurut prinsip kenyataan (*reality principle*) yang memuaskan dorongan *id* menurut cara-cara yang dapat diterima masyarakat. Adapun *superego*, yang terbentuk melalui proses identifikasi dalam pertengahan masa kanak-kanak, merupakan bagian dari nilai-nilai moral dan beroperasi menurut prinsip moral.

Mekanisme pertahanan seperti represi, melindungi *ego* dari kecemasan dan mengeluarkan dorongan yang tidak dapat diterima dari kesadaran. Meskipun

menggunakan mekanisme pertahanan adalah normal, namun bila digunakan secara berlebihan dapat menyebabkan pola tingkah laku abnormal. ada garis tipis perbedaan antara yang normal dan abnormal (dalam hal derajat). Orang normal dan abnormal didorong oleh dorongan irasional dari *id*. Normalitas hanya merupakan masalah keseimbangan energi antara struktur psikis dari *id*, *ego*, dan *superego*.

Freud berpendapat bahwa manusia dapat menjadi neurotik – bahkan psikotik - struktur mental menjadi tidak seimbang. Pada orang-orang normal, *ego* memiliki kekuatan untuk mengontrol insting dari *id* dan untuk menahan hukuman dari *superego*.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini akan diuraikan tentang tujuan penelitian, tempat, dan waktu penelitian, metode penelitian, objek penelitian, fokus penelitian, instrumen penelitian, teknik analisis data.

3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: mengungkapkan konflik batin tokoh utama dalam novel *Lelaki Terindah* karya Andrei Aksana ditinjau dari psikoanalisis.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini tidak terikat pada tempat tertentu karena merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi novel. Pelaksanaan penelitian di mulai bulan Juni 2010 sampai Juni 2011.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipergunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi dengan melakukan pengumpulan data, menganalisis,

dan memaparkan berdasarkan data tertulis dari novel *Lelaki Terindah* karya Andrei Aksana.

3.4 Objek Penelitian

Objek penelitian berupa novel *Lelaki Terindah* karya Andrei Aksana, terbitan Gramedia Pustaka Utama tahun 2007 cetakan keempat.

3.5 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah konflik batin tokoh utama dalam novel *Lelaki Terindah* karya Andrei Aksana.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti membaca dan menganalisis tiap kalimat, apakah dalam tiap kalimat itu mengandung unsur konflik batin tokoh utama atau tidak.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membaca novel *Lelaki Terindah* karya Andrei Aksana.
2. Membaca ulang secara cermat novel *Lelaki Terindah* karya Andrei Aksana.

3. Mencatat kejadian-kejadian penting yang terdapat dalam novel dan membuat urutan riwayat dalam novel tersebut.
4. Menganalisis dengan menggunakan pola riwayat Todorov.
5. Menganalisis karakterisasi atau pencirian tokoh dengan menggunakan dua cara, yaitu penyebutan dan pendeskripsian.
6. Menganalisis jenis konflik batin yang dihubungkan dengan teori kecemasan Freud, yaitu neurotik, moral, dan realitas.

3.8 Teknik Analisis Data

1. Membaca dengan teliti novel *Lelaki Terindah* karya Andrei Aksana dan menetapkan novel tersebut sebagai objek penelitian.
2. Menetapkan fokus penelitian berupa konflik batin tokoh utama dalam novel tersebut.
3. Mencari dan mengidentifikasi kata, kalimat, atau paragraf yang menunjukkan konflik batin tokoh utama dalam novel *Lelaki Terindah* karya Andrei Aksana. Menggarisbawahi setiap kata, kalimat, atau paragraf yang menunjukkan konflik batin.
4. Mengelompokkan jenis konflik batin yang dihubungkan dengan teori kecemasan Freud, yaitu neurotik, moral, dan realitas.
5. Membuat rangkuman hasil analisis konflik batin.
6. Menginterpretasikan jenis konflik batin sesuai landasan teori, yaitu menganalisis dari tinjauan psikoanalisis.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Analisis Data

Untuk mengetahui konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Lelaki Terindah*, maka dilakukan analisis struktural karya sastra dari novel *Lelaki Terindah*.

Lelaki Terindah merupakan karya sastra yang ditulis oleh Andrei Aksana diterbitkan pertama kali pada 2005 dan terdiri dari 219 halaman.

Penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Lelaki Terindah* ditinjau dari Psikoanalisis. Untuk membantu penelitian ini, peneliti menggunakan analisis intrinsik yaitu analisis penokohan, sedangkan analisis ekstrinsik berdasarkan pada psikologi sastra yang didapat setelah unsur intrinsik dianalisis.

Analisis dilakukan dengan membuat pola riwayat Todorov, menentukan keadaan seimbang awal, tindakan perubahan, keadaan tidak seimbang, tindakan perubahan, dan keadaan seimbang baru dari novel *Lelaki Terindah*. Pola riwayat diperlukan untuk menentukan letak peristiwa terjadinya konflik batin atau dalam teori Freud disebut dengan kecemasan. Dalam pola riwayat Todorov, konflik terjadi pada peristiwa keadaan tidak

seimbang. Sedangkan karakterisasi diperlukan untuk dapat mengetahui ciri fisik, psikis dan sosial tiap tokoh, terutama tokoh utama yang disebut dengan cara penyebutan. Karakterisasi juga dilakukan dengan cara pendeskripsian langsung dan tidak langsung.

4.2 Pola Riwayat

Pola riwayat yang dikemukakan Todorov dibagi menjadi 5 bagian, yaitu keadaan seimbang awal, tindakan perubahan, keadaan tidak seimbang, tindakan perubahan, dan keadaan seimbang baru. Dalam novel *Lelaki Terindah*, pola riwayatnya, yaitu:

1. Rafky dan Valent bertemu dalam perjalanan ke Thailand (keadaan seimbang awal)
2. Mereka menjadi teman baik (tindakan perubahan)
3. Mereka saling jatuh cinta (keadaan tidak seimbang)
4. Lingkungan (orangtua dan kekasih) menentang keras hubungan sesama jenis antara Rafky dan Valent (tindakan perubahan)
5. Valent meninggal (keadaan seimbang baru)

Urutan dari kalimat 1 sampai 5 merupakan sebuah *sekuen*. Menurut Todorov, satu *sekuen* ditandai oleh perubahan kalimat awal (kalimat 1 berubah menjadi kalimat 5). Selanjutnya, sebuah riwayat dapat dibangun

oleh satu sekuen atau lebih. Dengan demikian, dalam pandangan Todorov, sebuah riwayat dimulai dari suatu keadaan seimbang (kalimat 1: Rafky dan Valent bertemu dalam sebuah perjalanan merupakan keadaan seimbang). Dalam keadaan ini kemudian terjadi tindakan pengubah (kalimat 2: tindakan Rafky dan Valent berkenalan, kemudian menjadi teman baik mengubah keadaan seimbang). Akibatnya terjadilah keadaan tidak seimbang (kalimat 3: seorang lelaki mencintai sesama jenis merupakan keadaan tidak seimbang). Kemudian muncul tindakan pengubah (kalimat 4: keadaan tidak seimbang diubah melalui tindakan orangtua dan kekasih yang melarang hubungan sesama jenis antara Rafky dan Valent), kemudian keadaan tidak seimbang dapat dibuat seimbang lagi (kalimat 5: Valent meninggal sehingga Rafky kehilangan pasangan sesama jenisnya). Adanya perubahan keadaan seimbang awal menjadi keadaan seimbang yang baru inilah yang kemudian disebut oleh Todorov sebagai riwayat.

4.3 Analisis Karakterisasi Tokoh

Dalam menganalisis karakterisasi tokoh terdapat dua cara, yaitu penyebutan yang mencakup tiga aspek, yaitu ciri fisik, ciri psikis, dan ciri sosial dan pendeskripsian yang meliputi deskripsi langsung dan deskripsi tidak langsung. Analisis dengan cara penyebutan telah dilampirkan, dan dibawah ini adalah analisis karakterisasi dengan cara pendeskripsian tokoh.

Dalam novel *Lelaki Terindah* terdapat pendeskripsian tokoh secara langsung. Tokoh Rafky dideskripsikan secara langsung sebagai pria tampan, gagah, bertubuh atletis, cerdas, dan dikagumi banyak wanita. Setiap wanita yang melihat Rafky langsung terpana dan ingin menjadi kekasihnya. Pendeskripsian Rafky terlihat sebagai tokoh utama dengan fisik yang sempurna. Tidak ada kekurangan pun yang dideskripsikan mengenai tokoh Rafky. Bahkan dalam masalah percintaan, Rafky memiliki kekasih yang sempurna secara fisik. Rafky merupakan pria yang sukses dan mapan dalam pekerjaan. Pekerjaan sebagai *business information system manager* membuat ia semakin sempurna di mata wanita. Orangtua Rafky sangat membanggakannya karena sejak kecil Rafky sudah menunjukkan kelebihan sebagai anak laki-laki yang cerdas. Ciri fisik tokoh Rafky dijelaskan dengan sangat detail, dari wajah dan bentuk tubuh, dalam teks berikut:

Tiba-tiba saja seorang pemuda gagah berlari-lari di sepanjang koridor kedatangan internasional di bandara.”
(halaman:13)

Tinggi menjulang sekitar 180 cm. Tegak membusung.
(halaman:13)

Garis wajahnya begitu rupawan. Hidungnya mencuat kokoh. Matanya menawan. Alisnya lebat. Perwatakannya tinggi besar. Tulang-tulanginya begitu tegas, sekeras otot-otot yang menyembul di lengan dan dadanya. (halaman:15)

Namanya Rafky. Belum pernah aku mendengar nama seindah itu. Melafalkan huruf demi huruf yang merangkum namanya, alam seperti mendinginkan komposisi nada dalam alunan simfoni yang menggetarkan. Begitu sepadan dengan penampilan fisiknya yang mengundang decak. Membuat mata tak rela berkedip sekejap pun. Mengagumi mahakarya

yang tiada tandingan. Jantan. Gagah. Memukau. Menggoda.... (halaman:18)

Siapa yang sanggup menolak pemuda setampian ini. Tubuhnya tinggi atletis. Dadanya bidang. Setiap perempuan pasti berdesir melihatnya. Ingin berlabuh di dalam dekapannya. Tak mau melepaskan lagi. (halaman:27)

Rafky enerjik dan aktif. Ia suka sekali berolahraga. Ia menyukai semua permainan yang menguras keringat dan tenaga. Sepak bola. Basket. Batminton. Berenang. Sejak kecil ia juga rutin latihan bela diri. Karate. Taekwondo. (halaman:90)

Kedua orangtuanya membanggakan Rafky sebagai anak lelaki yang dapat diandalkan. Gagah. Tampan. Cerdas. Juga bintang kelas. Begitulah dambaan setiap orangtua kepada anak laki-laki. Jangan lahir jika hanya menjadi anak laki-laki yang memalukan. (halaman:90)

Perempuan mana yang tidak tergilagila pada Rafky? Entah sudah berapa perempuan yang menjadi kekasihnya. Rata-rata hanya dipacari Rafky seumur musim. Rafky yang memutuskan hubungan, meninggalkan untuk mencari perempuan yang lebih segar dan cantik. (halaman:91)

Meski tampan rupawan, Rafky seorang kutu buku. Ia lebih suka membaca daripada keluyuran di mal. Ia lebih senang melahap buku daripada makan dan minum di pesta-pesta. Semua jenis buku dibaca Rafky. Teknologi. Sosial. Politik. Budaya. Bahkan sastra. Terutama karya pengarang luar negeri peraih Nobel. (halaman:92)

Kecintaannya terhadap teknologi membuat Rafky memilih kuliah di jurusan teknik komputer, hingga lulus *cum laude* sebagai sarjana dan langsung diterima bekerja di perusahaan teknologi multinasional. Kariernya melesat cepat. Dalam kurun waktu tiga tahun, ia telah dipercaya menjadi *business information system manager*. (halaman:92)

Dalam keseluruhan penjelasan tersebut, tokoh Rafky dicirikan melalui pendeskripsian langsung. Ciri psikis Rafky dideskripsikan secara tidak langsung dalam teks berikut:

Meningkat dewasa, Rafky mulai memahami mengapa semua orang selalu menatapnya tanpa berkedip setiap kali ia berjalan melintas. Perempuan maupun laki-laki. Rafky menyadari fisiknya menarik dan wajahnya di atas rata-rata. Ia menikmati menjadi pusat perhatian. Ia semakin keras berlatih di *fitness center*. Bukan hanya untuk sehat, tapi juga untuk mempertahankan keindahan tubuhnya. (halaman:91)

Dapat disimpulkan keadaan psikis Rafky yaitu narsistik, bahwa ia menikmati berada di tengah keramaian dan menjadi pusat perhatian. Ia senang dikagumi oleh orang lain, karena hal inilah maka Rafky berolahraga dengan tujuan lain, bukan hanya untuk dirinya tetapi juga untuk orang lain, yaitu menjaga keindahan tubuhnya untuk dipandang orang lain.

Tokoh Valent dideskripsikan secara langsung sebagai pria tampan berusia sekitar 27 tahun, memiliki lesung pipi yang membuatnya terlihat manis ketika tersenyum, berpenampilan menarik mengikuti gaya anak muda jaman sekarang, tubuhnya ideal dengan tinggi sekitar 173 cm, ia tidak berbadan kurus atau pun gemuk, tapi ideal dengan tingginya, berperawakan gagah, namun lembut. Dalam diri Valent terhimpun dua keindahan antara ketampanan seorang laki-laki dan kecantikan seorang wanita. Valent terlihat sempurna secara fisik. Dalam teks berikut:

Laki-laki. Masih muda. Usianya sebaya dengan Rafky, sekitar 27 tahun. Wajahnya tampan. Penampilannya menarik, gaya anak muda sekarang. (halaman:29-30)

Sebentuk paras yang rupawan. Alur yang membentuk hidung, bibir, dan dagunya demikian menawan. Terlalu halus untuk laki-laki. Ketampanannya berbaur dengan kelembutan. (halaman:31)

Postur tubuhnya ideal. Tidak gemuk, tidak kurus. Sepadan dengan tingginya yang sekitar 173 cm. Tapi fisiknya tampak lemah dan rapuh. (halaman:31)

Sekilas tatapan Rafky sempat berbenturan dengan mata pemuda itu yang berkilauan. Bulu matanya panjang dan lentik. Hampir menutupi seluruh kelopak matanya, tapi tak mampu menutupi getar kesedihan di sana. (halaman:31)

Sekarang senyum membayang di wajah pemuda itu. Lesung di kedua pipinya membuat wajahnya semakin menawan. (halaman:32)

Telapak tangan itu begitu halus. Lembut. Licin. (halaman:33)

Dari samping profil wajahnya demikian sempurna. Seperti lukisan hasil goresan maestro abad silam. Hidungnya yang mancung adalah tataan pualam tak bercela. Dagunya landai menawan dan membentuk di bagian tengah, seperti samudera berpalung. Kelopak matanya menyerupai bulan sabit, saat terpejam pun mampu menyinari malam. Dihiasi bulu mata yang lentik, seperti derai cemara yang dibelai angin.

Ia bukan hanya tampan.

Ia cantik...

Ia bidadari yang mewarnai musim semi (halaman:37)

Dirinya menghimpun dua dimensi yang saling memagut, berporos ke dalam keselarasan. Laki-laki. Dan perempuan. Gagah. Sekaligus lembut. (halaman:37)

Dalam keseluruhan penjelasan tersebut, tokoh Valent dicirikan melalui pendeskripsian langsung. Ciri fisik tokoh Valent yang tampan dijelaskan dengan sangat detail. Ciri psikis Valent yang tertutup dideskripsikan secara tidak langsung dalam teks berikut:

Setelah lulus sebagai sarjana ekonomi, ia berkarier di bank internasional, hingga akhirnya dipercaya menjadi *branch manager*. Posisinya itu membuat Valent semakin menutupi siapa dirinya. (halaman:57)

Tapi justru Valent yang tidak mau. Malah ia yang menyingkirkan temannya satu per satu. Setiap kali ia akrab dengan seorang teman lelakinya, ada suatu perasaan bercampur harapan yang membuai hatinya. Dan ia harus

berani menghentikan semua getaran itu, sebelum ia jatuh cinta. Valent lebih memilih sendiri, mendekap perasaannya yang sepi dan terluka. (halaman: 143)

Dapat disimpulkan bahwa Valent memiliki ciri psikis tertutup atau pendiam karena ia menutupi dirinya dari orang lain. Sejak kecil, ia lebih memilih sendiri daripada bermain dengan teman-temannya, hingga dewasa sifat itu tidak berubah. Posisinya sebagai *branch manager* membuat ia memilih menutup diri.

Tokoh Kinan dideskripsikan secara langsung sebagai seorang gadis cantik menawan, memiliki rambut indah yang hitam dan panjang, berkulit putih halus, lembut, dan anggun. Namun tidak dijelaskan dengan pasti bagaimana keanggunan sosok Kinan, dari penampilannya atau tutur katanya. Kinan merupakan sosok gadis impian yang diinginkan setiap laki-laki. Fisik Kinan dideskripsikan dengan jelas dalam teks berikut:

Sampai akhirnya di suatu makan siang, teman sekantor Valent memperkenalkannya dengan seorang marketing executive perusahaan properti. Seorang gadis lembut dan anggun. Memiliki rambut indah yang hitam dan panjang tergerai. Kulitnya putih dan halus. Wajahnya cantik menawan. Matanya bundar dan gemerlap. Sempurna sudah figur gadis impian, seperti yang dijual iklan-iklan televisi. (halaman:57)

Ciri psikis Kinan dideskripsikan secara tidak langsung. Kinan memiliki ciri psikis tertutup. Dari teks berikut:

“Aku tidak menceritakan alasan yang sebenarnya,” jawab Kinan lirih. “Tapi mereka memahami jika aku ingin menunda atau membatalkan pernikahan ini. mereka bilang, memang banyak yang harus dipertimbangkan sebelum akhirnya memutuskan untuk menikah, karena pernikahan sebaiknya sekali seumur hidup.” (halaman:191)

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Kinan memiliki sifat tertutup. Ia tidak menceritakan hal yang sebenarnya pada kedua orangtuanya mengenai batalnya acara pernikahannya dengan Valent. Kinan lebih memilih merahasiakan alasannya seorang diri, yang dideskripsikan secara tidak langsung. Ciri psikis Kinan yang lain yaitu ia seorang perfeksionis. Ciri ini dijelaskan secara tidak langsung dalam teks berikut:

“Masih ada yang terlewat kita undang nggak, Val?” tanya Kinan sambil memelintir-melintirkan ujung rambutnya yang tergerai. Ia berselonjor di bawah meja, menggigit-gigit bolpoin yang dipegangnya sambil berusaha mengingat-ingat semua teman terdekat, keluarga, relasi. (halaman:158)

Sudah berkali-kali Kinan berputar dan melenggok dengan salah tingkah di depan cermin. Ia mengenakan kebaya pengantinnya yang belum selesai dijahit. Gadis yang lembut, namun ketika sampai pada soal pernikahan, ia bisa menjadi begitu cerewet dan menuntut kesempurnaan. Sang perancang busana berusaha bersabar melayani keluhan Kinan. (halaman:158)

Di mata gadis itu masih saja ada yang tidak sreg. Kurang pas di lengan. Kurang membantuk pinggang. Padahal seingat Valent, mungkin ini sudah yang kesepuluh kalinya Kinan mendatangi butik ini. (halaman:158-159)

Meski sudah ditugaskan tiga orang asisten perancang sekaligus untuk meladeni permintaan Kinan, mereka tetap saja tampak kewalahan. Mereka mengukur kebaya itu dengan tali, menandai dengan kapur, menjepitnya dengan jarum. (halaman:159)

Di kantor jasa dekorasi perkawinan, Kinan sibuk melihat-lihat contoh foto-foto pelaminan dan hiasan ruangan. Selesai dengan salah satu album, ia menyerahkan album itu kepada Valent, lalu membuka album yang lain. (halaman:159)

Kinan memasukkan satu per satu kartu undangan ke dalam amplop. Semua label nama dan alamat telah ditempel di atas amplop. Kinan tidak mau menyerahkan tugas ini kepada sanak keluarga yang lain, tetapi sengaja

melakukannya bersama Valent. Ia ingin memeriksa ulang semua nama, agar tidak ada seorang pun yang terlewatkan dan tidak diundang. (halaman:160)

Pendeskripsian Kinan memiliki ciri psikis perfeksionis jelas terlihat dari cara ia mempersiapkan pernikahan, ia menginginkan semua terlihat sempurna pada acara pernikahannya yang dianggapnya begitu penting dalam hidupnya. Ia tidak ingin ada cacat atau pun ada yang kurang, sehingga ia memilih untuk mengurus semuanya sendiri. Kinan yang lembut, berubah menjadi gadis yang cerewet ketika menghadapi pernikahannya.

Ciri fisik tokoh Rhea dideskripsikan secara langsung. Rhea adalah wanita modern yang cantik dan sensual, wajahnya mirip dengan artis Catherine Zeta Jones, berpenampilan trendi, gaya berpakaian mengikuti mode luar negeri, cerdas, berwawasan luas, dan mandiri. Rhea terlihat sempurna secara fisik. Sangat serasi bersanding dengan Rafky yang tampan dan juga cerdas. Rhea juga sukses dalam pekerjaan, ia bekerja sebagai *interior designer*. Rhea merupakan sosok gadis yang diinginkan setiap laki-laki, selain memiliki fisik yang sempurna, ia juga pintar. Dalam teks sebagai berikut:

Hanya dengan Rhea, Rafky bisa berpacaran lebih lama. Rhea adalah gadis modern dengan penampilan trendi. Gaya busananya mengikuti mode terakhir dari luar negeri. Rambutnya menyibak-nyibak sebhahu, dengan ujung bergelombang, seperti Catherine Zeta Jones dalam film *Entrapment*. Wajahnya pun boleh dibilang mirip dengan bintang pujaannya itu. Kecantikan yang berbaur dengan sensualitas. (halaman:91)

Mungkin karena Rhea bukan hanya istimewa secara fisik, namun juga cerdas. Ia seorang *interior designer*.

Pengetahuannya banyak. Rhea bisa menjadi teman diskusi sekaligus lawan berdebat bagi Rafky. Ia bisa mengimbangi wawasan Rafky yang luas. (halaman:91)

Ciri fisik Rhea sebagai wanita yang cantik dideskripsikan dengan sangat jelas bahwa ia disandingkan dengan aktris cantik Catherine Zeta Jones. Ciri psikis Rhea sebagai gadis yang memiliki sifat ambisius tidak dideskripsikan secara langsung dalam berikut ini:

Tapi Rhea tak berhenti sampai di situ. Ia menguntit ke mana pun Rafky pergi. Ia datang ke rumah Rafky, meski Rafky melakukan aksi bungkam. Tak mau menegur. Tak mau mengajak bicara. Meski Rhea berada di depan matanya, Rafky memperlakukan Rhea seolah gadis itu tak nyata di sekitarnya. (halaman:149)

Rhea meneror Rafky dengan menelepon ponsel Rafky setiap saat untuk memantau keberadaannya. Terpaksa Rafky mematikan ponselnya. (halaman:149)

Rhea membuntuti Rafky hingga ke kantor. (halaman:149)

Gadis itu bisa nekat melakukan apa saja, termasuk melabrak Valent. (halaman:151)

Rhea telah melakukan semua cara agar Rafky kembali padanya. Namun gerbang di dalam hati Rafky telah tertutup. (halaman:152)

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Rhea memiliki ciri psikis ambisius. Ia akan melakukan apa pun untuk mencapai tujuan dan mendapatkan keinginannya. Sifat keras dalam diri Rhea membuat ia berambisi untuk menggunakan segala cara demi terpenuhi keinginannya, dalam hal ini untuk mendapatkan hati Rafky kembali, kekasih yang sangat dicintainya. Ia rela melakukan apapun untuk membuat Rafky kembali ke pelukannya. Ciri psikis ini tidak dijelaskan secara langsung.

Ciri fisik tokoh Janita dideskripsikan secara langsung. Janita adalah ibu Valent, ia seorang ibu yang cantik, namun kecantikannya hanya dijelaskan dalam kalimat. Tidak dideskripsikan bagaimana ukuran kecantikannya. Ia juga seorang wanita yang tegar dan kuat dalam menghadapi hidup. Sebagai seorang ibu tanpa suami, ia dituntut menjadi seorang pekerja keras karena ia harus membesarkan Valent seorang diri. Janita merupakan wanita yang setia, ia tidak menikah lagi setelah kematian suaminya, walaupun ia merasa kesepian. Ia hanya ingin mencurahkan seluruh kasih sayang untuk Valent, anak satu-satunya. Dalam teks berikut:

Di koridor rumah sakit itu mereka berdua berdiri sama tinggi. Sama cantiknya. Dua perempuan. Dua ibu. Dua orang yang telah sama-sama dihantam badai. (halaman:196)

Setelah peristiwa itu ibunya tak pernah menikah lagi. Menyimpan cintanya terkunci di lubuk hatinya. Seorang diri ia merawat dan membesarkan Valent. Bukankah cinta seorang ibu adalah hujan tanpa jeda? (halaman:54)

Perusahaan ekspor-impor yang dikelolanya membutuhkan perhatiannya juga. Sejak suaminya meninggal, ia yang mengambil alih kendali semua perusahaan yang diwariskan kepadanya. (halaman:143)

Ciri psikis yang dimiliki Janita yaitu tertutup, hal ini disimpulkan dari teks berikut:

“Aku korbankan diriku untukmu, anakku,” ratap Janita tersedu-sedu, mengungkapkan rahasia yang telah puluhan tahun disimpannya sendiri. “Aku sengaja tidak menikah lagi. Karena aku tidak ingin membahagiakan diriku sendiri hanya dengan mencari suami yang lain. Karena aku tidak ingin mencarikan ayah pengganti untukmu. Karena kupikir kau tidak akan bahagia jika dibesarkan oleh ayah tiri. Karena...” (halaman:168)

Dari penjelasan deskripsi tidak langsung di atas dapat disimpulkan Janita memiliki ciri psikis tertutup, bahwa ia tidak pernah menceritakan tentang perasaan kesepiannya terhadap siapapun termasuk Valent, anak kandungnya. Ia memendam perasaannya selama berpuluh-puluh tahun seorang diri. Selama ini Janita hanya menampakkan dirinya sebagai wanita yang kuat, namun ternyata ia juga memiliki sisi lemah yang tidak ia tunjukkan atau ceritakan pada orang lain.

Pendeskripsian ciri fisik secara langsung dapat ditemukan pula pada tokoh Raina. Raina adalah ibu Rafky, wanita yang cantik. Kecantikannya hanya dijelaskan dalam kalimat, sehingga ukuran kecantikannya tidak jelas. Raina juga ibu yang lembut dalam merawat anak-anaknya, ia begitu sangat menyayangi anak-anaknya, ramah, penuh empati dan memiliki sikap bersahabat terhadap siapa pun. Dari teks berikut:

Di koridor rumah sakit itu mereka berdua berdiri sama tinggi. Sama cantiknya. Dua perempuan. Dua ibu. Dua orang yang telah sama-sama dihantam badai. (halaman:196)

“Tidak, anakku,” bisik Raina sambil membelai-belai rambut anaknya. “Kau lahir sebagai bayi suci. Aku sebagai ibu yang seharusnya bertanggung jawab ketika kau tumbuh dengan keliru....” (halaman:154)

Raina memandang dengan sinar persahabatan yang tulus. (halaman:196)

Raina menubruk perempuan di hadapannya dengan pedih. Janita balas memeluknya seperti menemukan tempat bersandar yang dicarinya selama ini untuk menumpahkan penderitaannya. (halaman:196)

Ciri psikis Raini tidak dideskripsikan secara langsung. Terdapat dalam teks berikut:

“Rafky... Rafky anakku...,” bisik Raina terisak-isak. “Aku yang melahirkanmu, aku yang membesarkanmu, aku yang mendidikmu... pasti aku yang salah. Maafkan aku, Nak... Maafkan Mama, Rafky....” (halaman:153)

“Tidak, anakku,” bisik Raina sambil membelai-belai rambut anaknya. “Kau lahir sebagai bayi suci. Aku sebagai ibu yang seharusnya bertanggung jawab ketika kau tumbuh dengan keliru....” (halaman:154)

Raina menutup telepon dengan gundah. Lama ia hanya berdiri di sana, membiarkan mendung di matanya runtuh menjadi rintik hujan. Menyesali kegagalannya sebagai seorang ibu. (halaman:195-196)

Dapat disimpulkan bahwa Raina memiliki ciri psikis penyayang. Dalam keadaan apa pun kasih sayang terhadap anaknya tidak pernah berubah atau berkurang. Ia begitu menjaga Rafky, anak lelaki satu-satunya dalam keluarga yang telah mengecewakannya dengan mencintai sesama jenis, tetapi karena kasih sayang yang sangat besar, Raina tidak marah atau menyalahkan Rafky atas apa yang terjadi, ia justru menganggap bahwa semuanya adalah kesalahannya dalam mengasuh Rafky. Raina hanya seorang ibu rumah tangga. Dalam novel ini tidak dijelaskan Raina bekerja atau tidak.

Ciri fisik Kahfi dideskripsikan secara tidak langsung. Kahfi adalah ayah Rafky, suami dari Raina. Dari teks dibawah ini, dideskripsikan secara tidak langsung bahwa Kahfi adalah suami yang baik, ia tidak pernah minum-minuman keras. Tidak seperti laki-laki lain yang lebih memilih minuman keras sebagai pelarian dari masalahnya, Kahfi lebih memilih menyelesaikannya. Tidak ada deskripsi yang jelas mengenai umur, pekerjaan, maupun sifat Kahfi. Dari teks berikut ini:

Raina tahu sekali suaminya tak pernah menyentuh minuman keras sedikit pun. Seberat apa pun persoalan yang melandanya. (halaman:154)

Ciri psikis Kahfi dideskripsikan secara tidak langsung dari teks berikut:

“Tidak ada yang salah!” Kahfi hilir-mudik di kamarnya sambil meremas-remas kepalanya. Merejam dadanya. Mencengkeram lengannya. Entah di mana rasa sakit yang menyerangnya. “Semuanya sempurna, bukan? Rafky laki-laki normal, sehat, gagah.... Sejak kecil dia tidak pernah menunjukkan keanehan... Tidak mungkin semua ini terjadi!” (halaman:155)

Dari teks di atas dapat disimpulkan bahwa Kahfi memiliki ciri psikis optimistis. Kahfi sangat yakin bahwa Rafky, anak lelaki satu-satunya dalam keluarga akan menjadi anak yang sangat dibanggakan. Selama ini Rafky tidak pernah menunjukkan penyimpangan dalam dirinya, maka setelah ia mengetahui bahwa anaknya terlibat hubungan sesama jenis, ia masih berpikir optimis dan menganggap itu semua tidak terjadi.

Ciri fisik dokter Julian tidak dideskripsikan secara langsung, dalam novel ini hanya penjelasan mengenai pekerjaan yang dideskripsikan secara langsung dan ciri psikis dokter Julian dideskripsikan secara tidak langsung dari teks berikut ini:

“Diabetes rentan dengan serangan tiba-tiba dan tidak dapat diramalkan,” sahut Dokter Julian dengan kedukaan mendalam. (halaman:208)

Dari teks di atas dapat disimpulkan bahwa ciri psikis dokter Julian adalah penuh empati. Ia mengungkapkan mengenai keadaan pasien dengan

rasa penuh empati, seakan ikut merasakan kesedihan dan keduakaan yang dialami keluarga pasien.

Ciri psikis tokoh Aku tidak dideskripsikan secara langsung. Apakah ia berwajah tampan atau tidak. Namun, dari teks di bawah ini dapat disimpulkan bahwa tokoh Aku adalah laki-laki yang tampan.

Sekarang ini nomor ponselku beredar cepat di antara pembaca. Menginginkan aku dan tulisanku bukan sekadar cerita yang membelai mata, tetapi menjadi sosok nyata berdimensi yang bisa disentuh. Dirasakan. Dinikmati.... (halaman:18)

Dari teks tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh Aku memiliki paras tampan dan ia merupakan tokoh yang banyak dikagumi pembacanya, khususnya wanita, yang bukan hanya menginginkan karyanya tetapi juga menginginkan dirinya sebagai sosok yang nyata, bukan hanya sosok yang dikenal melalui karyanya. Ciri psikis tokoh Aku dideskripsikan secara tidak langsung dalam teks berikut:

Haruskah aku menuangkan kisah cinta yang disingkirkan masyarakat? Kisah cinta yang sebenarnya terjadi, tapi selalu diingkari. (halaman:17)

Haruskah aku juga bersikap kejam? Sama seperti yang lain? Haruskah aku menghakimi cinta seperti ini? (halaman:17)

Cinta... bukankah setiap orang berhak jatuh cinta? Seberapa pun nistanya, seberapa pun hinanya.... (halaman: 17)

Dari teks di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh Aku merupakan tokoh yang memiliki ciri psikis berpandangan terbuka, ia dapat terbuka terhadap hal yang tidak lazim. Ia menerima perbedaan yang ada pada diri

orang lain tanpa melihat orang tersebut berbeda dengan yang lainnya. Pandangannya mengenai cinta sesama jenis berubah ketika ia memutuskan untuk menulis kisah percintaan sesama jenis antara Rafky dan Valent.

4.4 Analisis Kecemasan Tokoh Utama

4.4.1 Kecemasan Tokoh Rafky

a. Kecemasan Neurotik

Kecemasan neurotik adalah ketakutan terhadap suatu bahaya yang tidak diketahui. Perasaan itu sendiri ada dalam *ego*, tetapi sumbernya berasal dari *id*. Kecemasan neurotik dalam novel *Lelaki Terindah* terjadi saat:

- 1) Untuk pertama kali dalam hidupnya, Rafky memeluk seorang lelaki. Ia merasakan sensasi aneh menjalari dadanya.

Ganjil.

Tapi nikmat. (halaman:78)

Teks ini merupakan tindakan yang beroperasi seluruhnya pada tingkat ketidaksadaran. Rafky mengalami kecemasan neurotik, tanpa ia sadari, ia menikmati berpelukan dengan Valent yang juga merupakan seorang lelaki. Hal yang Rafky rasakan merupakan ciri kerja *id* yaitu prinsip kenikmatan. Rafky memuaskan kebutuhannya tanpa menghiraukan tindakannya tepat atau tidak.

2) Semua berawal dari tatapan. Rafky menoleh menghadap Valent yang tergolek di sisinya. Hanya ingin memastikan bahwa penyakitnya tidak kambuh lagi.

Saat itu pun Valent sedang menatap Rafky. pertemuan dua pasang mata. Pertautan dua hati. Tak disengaja. Tapi diinginkan terjadi.

..... (halaman:82-84)

Tindakan Valent dan Rafky beroperasi seluruhnya pada tingkat ketidaksadaran dan tidak diatur oleh pertimbangan waktu, tempat, dan logika. *Id* terus-menerus menuntut saluran-saluran agresif yang mencari kenikmatan. Dalam hal ini, Valent dan Rafky bercinta tanpa memikirkan bahwa yang dilakukannya tepat atau tidak, melanggar norma sosial dan moral atau tidak, mereka hanya berusaha memuaskan kebutuhan-kebutuhan tanpa menghiraukan apa yang mungkin atau yang tepat. Valent dan Rafky bertindak sesuai ciri *id* yaitu amoral. Tindakan bercinta dengan sesama jenis merupakan tindakan amoral. Mereka hanya mencari kenikmatan. Tingkat kepribadian *id* berada pada tingkat kecemasan neurotik.

3) “Tapi, Raf...,” sergah Valent gundah, “bukankah tadi malam... kita sama-sama menginginkannya?”

“Sialan! Bangsat!” damprat Rafky kasar sambil meludah ke lantai. Belum pernah ia terlihat sebrutal itu. “*Lu* pikir *gue* gay! *Gue* laki-laki normal, tahu!” (halaman:86)

Kata-kata kasar yang Rafky ucapkan berasal dari struktur kejiwaan *id*. Rafky hanya berusaha memuaskan amarahnya tanpa menghiraukan apakah hal itu tepat atau tidak, tapi ia hanya ingin

mencapai kenikmatan dengan meluapkan amarahnya. Tindakan Rafky bersifat amoral, primitif, khaos (tidak teratur). Sesuai dengan *id* yang membabi buta dan tidak terkendali, tindakan marah Rafky diluapkan secara membabi buta dan tidak terkendali. Terdapat ketakutan dalam diri Rafky terhadap suatu bahaya, bahwa ia merasakan takut mencintai sesama jenis karena selama ini ia merasa dirinya adalah lelaki normal.

4) Rafky memandang Rhea. Lama sekali. Remuk redam. Merasakan pertempuran di dalam dirinya. Tidak mungkin ia mengunci mulut terus seperti ini. tapi berterus terang pun pasti akan lebih mengerikan. (halaman:148)

Rafky mengalami kebimbangan dan pergulatan batin antara mengakui hubungannya dengan Valent atau tidak. Ia sangat berat untuk berkata jujur pada Rhea namun diam pun tidak memecahkan masalah. Bentuk kecemasan yang dihadapi Rafky yaitu berupa kecemasan neurotik. Rafky tahu akan adanya bahaya atau hal yang tidak menyenangkan bila ia jujur tapi ia tidak tahu bahaya atau hukuman apa yang akan dihadapinya. Bentuk kecemasan neurotik membuat Rafky tidak dapat membedakan tindakan yang tepat yang harus dilakukannya.

5) “Pukul aku, Papa! Cambuk aku!” Rafky menarik paksa tangan Kahfi, agar ayahnya tidak pergi meninggalkannya. “Lampiaskan semua kemarahan dan kekecewaanmu kepadaku, Papa!” (halaman:152)

Rafky mengalami ketakutan neurotik. Setelah ayahnya mengetahui hubungan terlarang antara Rafky dan Valent, ayahnya begitu sangat marah dan kecewa. Rafky mengalami ketakutan terhadap suatu bahaya yang akan menimpanya. Ketakutan akan hukuman yang ia dapatkan dari orang tuanya terutama ayahnya yang selama ini telah mendidiknya menjadi anak lelaki yang bisa dibanggakan.

b. Kecemasan Moral

Kecemasan moral terjadi karena konflik antara *ego* dan *superego*. Setelah *superego* terbentuk, terjadi kecemasan karena adanya konflik antara kebutuhan realistik dan tuntutan *superego*. Kecemasan moral terjadi bila gagal melakukan apa yang dianggap baik atau benar secara moral.

- 1) Pagi-pagi sekali Rafky terjaga. Seperti ditampar mimpi buruk. Ia melompat dari atas ranjang. Menyibakkan selimut dengan kasar. Mendorong dengan tega kepala Valent yang masih terbaring tenang di dadanya. (halaman:84)

Rafky mengalami kecemasan moral. Ia menyesal atas apa yang telah terjadi sehingga ia dengan kasar memperlakukan Valent yang tertidur di dadanya. Rafky menyesal karena telah melakukan hubungan seksual dengan sesama jenis. Rafky menyadari bahwa hubungan seksualnya dengan Valent dinilai salah secara moral. Ia

telah gagal melakukan hal yang dianggap baik atau benar secara moral.

2) “Kau sengaja menjebakku!” hardiknya menggelegar, seperti petir meledak di siang hari yang terik. “Kau menjeratku!”

..... Sungguh, kau yang pertama....”
(halaman:85)

Rafky mengalami kecemasan moral karena ia menyerah kepada godaan seksual dan itu salah secara moral. Rafky sebagai lelaki normal merasa dirinya telah dijebak oleh Valent hingga ia melakukan hubungan seksual sesama jenis. Rafky begitu marah kepada Valent, merasa dirinya telah dinodai sebagai lelaki normal. Rafky gagal melakukan hal yang dianggap baik dan benar secara moral. Ia tidak dapat menjaga dirinya dari penyimpangan norma dan moral dalam masyarakat.

3) Belum pernah Rafky merasa jijik dengan dirinya sendiri. Bercinta dengan sesama lelaki! Gila! Gila sekali! Tak pernah sekali pun terbersit dalam pikirannya! (halaman:87)

Bentuk kecemasan yang dialami Rafky adalah kecemasan moral. Ia merasa jijik dengan dirinya sendiri karena telah bercinta dengan sesama lelaki. Ia merasa telah salah secara moral karena ia telah melakukan hal yang melanggar norma sosial dan moral. Ia telah gagal melakukan hal yang dianggap baik dan benar dalam masyarakat. Perilaku ideal yang diharapkan masyarakat tidak dapat dipenuhi oleh Rafky karena ia telah kalah oleh godaan seksual yang

membuat Rafky melakukan hubungan seksual sesama jenis. Hubungan antara laki-laki dan laki-laki mendapat stigma buruk di masyarakat, sehingga setiap individu yang mempunyai hasrat terhadap sesama jenis dinilai telah melanggar norma dan moral.

4) Tidak. Aku harus keluar dari sirkuit yang berbahaya ini. bukan hanya harga diriku sebagai taruhannya. Tapi seluruh hidup dan kehormatanku. (halaman:89)

Rafky mengalami kecemasan moral. Ia sadar bahwa ia telah melakukan pelanggaran moral yang akan merusak hidup dan juga kehormatannya sehingga ia berpikir bahwa ia harus keluar dari lingkaran cinta sesama jenis ini.

Teks di atas merupakan suara hati Rafky yang ingin keluar dari konflik yang telah bercinta dengan sesama lelaki. Pikiran Rafky dikendalikan *superego* dengan prinsip-prinsip moralistik dan idealistik. Rafky menyadari bahwa seluruh hidup dan kehormatannya akan hancur bila ia terus berada dalam cinta sesama jenis. Lingkungan masyarakat akan memberinya hukuman atas perilakunya yang telah melanggar norma sosial dan moral. Kondisi kepribadian dalam struktur *superego* Rafky berkembang dengan baik sehingga ia dapat memutuskan bahwa yang telah terjadi antara dirinya dan Valent merupakan suatu kesalahan.

5) “Aku rasa semua ini salah... yang terjadi di antara kita. Hubungan kita...” Rafky meracau tak jelas. Bergegas ia mengenakan kembali sepatu yang

tadi dibuangnya, lalu menyambar kunci kamar.
 “Aku harus pergi. Sendirian.”

Sendirian. (halaman:113)

Rafky mengalami kecemasan moral. Ia merasa telah melakukan hal yang salah secara moral karena mencintai Valent yang juga merupakan seorang lelaki. Dalam norma sosial dan moral, hubungan homoseksual tidak dapat dibenarkan. Superego dalam diri Rafky berada pada sistem suara hati atas apa yang tidak boleh dilakukannya dan hukuman yang akan ia dapatkan dari masyarakat bila ia bertingkah laku tidak tepat dengan yang diharapkan masyarakat. Hubungan homoseksual dalam masyarakat belum dapat diterima. Suara hati primitif Rafky timbul ketika ia mulai menyadari bahwa hubungannya dengan Valent merupakan hubungan yang melanggar norma-norma moral.

6) Mengapa aku terjerumus dalam hubungan cinta sejenis seperti ini? aku lelaki normal! Yang masih terangsang melihat perempuan! (halaman:115)

Rafky merasakan penyesalan atas apa yang terjadi pada dirinya. Ia yakin bahwa dirinya adalah lelaki normal yang masih terangsang pada perempuan. Ia merasa bersalah atas apa yang terjadi pada dirinya. Rafky mengalami kecemasan moral karena ia telah berbuat salah secara moral dengan berhubungan sesama jenis. Rafky mulai berpikir secara rasional bahwa ia mempertanyakan keadaannya yang terjerumus dalam cinta homoseksual. Kaitan dengan kutipan di atas, Rafky dikendalikan oleh prinsip-prinsip

moralistik dan idealistik. Rafky yang telah terjerumus cinta homoseksual berusaha bertindak sesuai dengan norma-norma moral yang diakui oleh wakil-wakil masyarakat dengan cara mengatakan pada dirinya sendiri bahwa ia adalah lelaki normal. Rafky sadar bahwa tindakannya tersebut merupakan tindakan yang salah dan telah melanggar norma-norma sosial dan moral.

Superego mencerminkan yang ideal dan bukan yang real, memperjuangkan kesempurnaan dan bukan kenikmatan. Rafky berusaha untuk menjadi manusia normal sesuai dengan norma-norma sosial yang ideal bahwa lelaki berpasangan dengan wanita, begitupun sebaliknya. Walaupun dalam kenyataannya (real), Rafky mencintai Valent.

7) Rafky memejamkan matanya. Mencoba menikmati sentuhan dan cumbuan gadis itu. Gagal. Ia tidak merasakan apa-apa. Hatinya meronta mencari-cari apa yang salah. Rafky mengerahkan konsentrasinya kuat-kuat.

Tapi justru bayangan itu yang berkelebat di sana.

Wajah Valent yang tampan.

Memerkosa pikirannya. (halaman:123)

Rafky mencoba membuktikan kejantanannya sebagai lelaki normal. Ia membayar seorang gadis Thailand hanya untuk membuktikan bahwa dirinya masih normal, namun yang dilakukannya gagal. Ia tidak dapat menikmati bercinta dengan wanita, yang ada dalam pikirannya hanya wajah Valent. Rafky

merasa tersiksa, ia ingin kembali menjadi lelaki normal, tetapi rasa cintanya kepada Valent terlalu besar. Rafky mengalami kecemasan moral karena ia telah melakukan hal yang salah dengan mencintai sesama jenis. Superego dalam diri Rafky menentang perasaannya, namun tindakan Rafky tidak dapat disesuaikan dengan norma moral seperti yang diharapkannya.

8) “Kita tidak mungkin sembunyi-sembunyi terus,” desah Rafky galau. “Suatu saat pasti ketahuan.”

.....

Namun mengaku atau tidak mengaku, toh akhirnya tetap saja dihukum. (halaman:144)

Kutipan dialog yang terjadi antara Valent dan Rafky, terlihat bahwa mereka mengalami kecemasan moral. Mereka merasa bingung akan kelanjutan hubungan mereka yang selama ini dijalani secara diam-diam. Pilihan antara mengaku atau tidak pada orang tua mereka menjadi pilihan yang sulit karena mereka tahu bahwa hubungan mereka merupakan hubungan terlarang yang telah melanggar norma sosial dan moral. Mereka tidak dapat menahan godaan seksual sesama jenis yang dianggap salah secara moral. Mereka telah gagal melakukan hal yang dianggap benar dalam masyarakat. Pada kutipan dialog di atas terjadi kecemasan antara Valent dan Rafky akan hubungan mereka. Rafky dan Valent sadar bahwa hubungannya ini merupakan pelanggaran dari norma-norma sosial dan moral. Pilihannya untuk mengakui hubungan tersebut

atau tidak tetap akan mendapat hukuman dari orang lain terutama masyarakat. Hal yang terjadi pada Rafky dan Valent dari dialog di atas, dikendalikan oleh prinsip-prinsip moralistik dan idealistik. Rafky mulai menyadari bahwa tindakannya dengan Valent merupakan sesuatu yang salah sehingga ia memikirkan tindakan yang akan diambil agar bisa keluar dari tegangan tersebut.

c. Kecemasan Realistik

Kecemasan realistik juga dikenal sebagai kecemasan objektif, hampir serupa dengan ketakutan. Kecemasan realistik ini dapat didefinisikan sebagai perasaan yang tidak menyenangkan dan tidak spesifik terhadap suatu bahaya yang mungkin terjadi.

1) “Val...,” panggil Rafky cemas, “kau tidak apa-apa?”

Valent mengangguk. “Aku puas, aku bahagia....”
Tapi suaranya oleng. Matanya layu. (halaman:63)

Kutipan dialog yang terjadi antara Rafky dan Valent terlihat bahwa Rafky mengalami kecemasan realistik. Ia melihat kondisi Valent yang melemah sehingga ia mengalami perasaan yang serupa dengan ketakutan akan adanya sesuatu hal yang tidak menyenangkan yang mungkin terjadi pada diri Valent. Sesuatu hal yang tidak menyenangkan dapat diartikan keadaan Valent yang memburuk dan membuat Valent sakit. Kekhawatiran Rafky

berdasarkan kenyataan akan keadaan Valent yang semakin melemah setelah melakukan perjalanan panjang

2) “Aku panggilkan dokter.” Tapi ia meletakkan kembali gagang telepon karena dalam benaknya terlintas jalan keluar yang lebih baik. “Atau kita pergi ke rumah sakit terdekat sekarang...”

.....

“Sudah biasa katamu?” pekik Rafky terperajat. “Kau demam, Val! Sebentar lagi kau bisa kejang-kejang dan tak sadarkan diri!” (halaman:75)

Rafky mengalami kecemasan realistik. Ia khawatir akan keadaan Valent. Valent demam dan ia tidak ingin di bawa ke dokter sehingga Rafky khawatir akan suatu bahaya yang mungkin terjadi pada Valent. Rafky khawatir keadaan Valent semakin memburuk. Sedangkan dirinya tidak dapat berbuat apa-apa. Kekhawatiran Valent berdasarkan kenyataan dari keadaan Valent. Valent sakit karena Rafky yang memaksanya untuk ikut berolahraga, sedangkan kondisi Valent tidak memungkinkan Valent untuk melakukan aktifitas yang menguras tenaganya.

3) “Kau berpura-pura sebagai lelaki normal!” Rafky mengepalkan tinju dengan geram. “Mengajakku menginap di sini, berbaik hati menemaniku berkeliling Bangkok. Padahal semua itu hanya sandiwara murahan! Kau hanya ingin meniduriku!

“Sungguh, Raf,” pekik Valent hampir menangis. “Aku tak pernah merencanakan semua ini. aku betul-betul tak menyangka peristiwa ini terjadi....”

..... (halaman:86)

Kutipan dialog antara Rafky dan Valent terlihat bahwa Rafky mengalami kecemasan realistik. Rafky sangat marah kepada Valent karena telah menidurinya dan menganggap segala kebaikan Valent hanyalah salah satu cara untuk menjebak Rafky. Rafky mengalami perasaan yang tidak menyenangkan atas hal yang terjadi antara Rafky dan Valent sebelumnya. Perasaan tidak menyenangkan yang dirasakan Rafky yaitu ia tidak dapat menerima kenyataan bahwa Valent telah menidurinya. Rafky sebagai lelaki normal merasa telah dijebak karena selama ini ia merasa yakin bahwa dirinya adalah lelaki normal sebelum bertemu dengan Valent.

4) Rafky memandangi Rhea. Lama sekali. Remuk redam. Merasakan pertempuran di dalam dirinya. Tidak mungkin ia mengunci mulut terus seperti ini. tapi berterus terang pun pasti akan lebih mengerikan. (halaman:148)

Rafky mengalami tegangan kebimbangan untuk mengatakan yang sejujurnya atau tidak. Rafky melewati tegangan melalui proses sekunder dengan berpikir realistik bahwa ia tidak dapat terus-menerus menyembunyikan kenyataan, *ego* dalam diri Rafky mengambil keputusan dengan cara mengatakan hal yang sebenarnya pada Rhea walaupun risiko yang akan ia dapat merupakan hal yang tidak menyenangkan.

4.4.2 Kecemasan Tokoh Valent

a. Kecemasan Neurotik

Kecemasan neurotik adalah ketakutan terhadap suatu bahaya yang tidak diketahui. Perasaan itu sendiri ada dalam *ego*, tetapi sumbernya berasal dari *id*. Kecemasan neurotik dalam novel *Lelaki Terindah* terjadi saat:

1) Kerinduan itu berbatu-batu di dasar hatinya. Valent merindukan kehangatan seorang lelaki dalam hidupnya. Ia menantikan, tapi tak berani mencari. Ia menyembunyikan rapat-rapat di relung hatinya yang terdalam. Belasan tahun. Ia berjuang membunuhnya, tapi ternyata getar itu tak pernah mati. Tersingkirkan sesaat seperti kaktus di dalam pot. Namun justru berbunga dengan indah di atas tanah kering. (halaman:57)

Valent mengalami kecemasan neurotik. Ia merindukan kehangatan seorang lelaki sebagai pemenuhan hasrat seksual yang berada pada tingkat ketidaksadaran. Valent mencapai prinsip kenikmatan dengan menyimpan perasaan ganjilnya ini selama belasan tahun tanpa menghiraukan apakah hal itu tepat atau tidak. Perasaannya ini diiringi rasa takut terhadap suatu bahaya yang tidak ia ketahui bila ia terus memendam perasaannya tersebut. Rasa takut dalam diri Valent merupakan kecemasan neurotik yang tidak disadarinya.

2) Tapi ada yang telah terisi. Sebelah rongga hatinya yang dulu hampa, kini telah mereguk harapan dan semangat dari curahan hujan kasmaran. Setetes demi setetes. Seteguk demi seteguk.

Membebaskan dahaga yang dulu terpenjara.
(halaman:48)

Valent berada pada tingkat *id* yang beroperasi pada tingkat ketidaksadaran dan tidak diatur oleh pertimbangan waktu, tempat, dan logika. Prinsip kenikmatan jelas nampak pada kutipan di atas bahwa Valent merasakan adanya pemenuhan hasrat atas apa yang ia tidak dapat selama ini. Tindakan Valent ini sebagai personifikasi dari *id* yang tidak dibebani oleh larangan-larangan dari *ego* dan *superego*, berusaha memuaskan kebutuhan-kebutuhan tanpa menghiraukan tepat atau tidak. Dalam tingkat ketidaksadaran, Valent mengalami kecemasan neurotik berupa ketakutan akan hukuman atas perasaannya terhadap sesama lelaki yang selama ini ia rasakan.

3) Semua berawal dari tatapan. Rafky menoleh menghadap Valent yang tergolek di sisinya. Hanya ingin memastikan bahwa penyakitnya tidak kambuh lagi.

Saat itu pun Valent sedang menatap Rafky. pertemuan dua pasang mata. Pertautan dua hati. Tak disengaja. Tapi diinginkan terjadi.

..... (halaman:82-84)

Tindakan Valent dan Rafky beroperasi seluruhnya pada tingkat ketidaksadaran dan tidak diatur oleh pertimbangan waktu, tempat, dan logika. *Id* terus-menerus menuntut saluran-saluran agresif yang mencari kenikmatan. Dalam hal ini, Valent dan Rafky bercinta tanpa memikirkan bahwa yang dilakukannya tepat atau tidak, melanggar norma sosial dan moral atau tidak, mereka hanya

berusaha memuaskan kebutuhan-kebutuhan tanpa menghiraukan apa yang mungkin atau yang tepat. Valent dan Rafky bertindak sesuai ciri *id* yaitu amoral. Tindakan bercinta dengan sesama jenis merupakan tindakan amoral. Mereka hanya mencari kenikmatan. Tingkat kepribadian *id* berada pada tingkat kecemasan neurotik.

4) “Tapi, Raf...,” sergah Valent gundah, “bukankah tadi malam... kita sama-sama menginginkannya?”

“Sialan! Bangsat!” damprat Rafky kasar sambil meludah ke lantai. Belum pernah ia terlihat sebrutal itu. “Lu pikir gue gay! Gue laki-laki normal, tahu!”
(halaman:86)

Valent mengalami kecemasan neurotik. Ia mencoba membela diri dengan mengungkapkan bahwa hubungan seksual yang telah terjadi merupakan keinginan mereka berdua. Namun, Rafky begitu membabi buta menunjukkan kemarahannya. Valent mengalami ketakutan akan suatu bahaya yang tidak diketahuinya ketika melihat Rafky sangat marah pada dirinya. Ketakutan Valent terhadap sikap Rafky berkembang menjadi kecemasan neurotik yang tidak disadarinya.

5) “Aku mencintaimu, Raf,” bisik Valent lirih. Menelan tangis di tenggorokannya. “Kalau aku melakukan semua itu kepadamu tadi malam, karena aku betul-betul mencintai dan memujamu....”
(halaman:95-96)

Valent berusaha mengeluarkan apa yang ia rasakan, tanpa menghiraukan hal yang dilakukannya akan berakibat buruk atau tidak. Valent melakukan itu hanya untuk mengemukakan alasan

yang sebenarnya, sesuai dengan tujuan *id* yaitu mencari kenikmatan tanpa menghiraukan apakah hal itu tepat atau tidak. Valent berbicara secara membabi buta dan tidak terkendali dalam usahanya mencari kenikmatan. Kenikmatan dalam kaitannya dengan kutipan di atas yaitu rasa lega yang dirasakan Valent bila ia mengungkapkan semua yang ia rasakan. Ketika mengungkapkan secara jujur perasaannya terhadap Rafky, Valent mengalami ketakutan akan sikap buruk yang akan diterimanya. Ketakutan ini berkembang menjadi kecemasan neurotik dalam diri Valent.

6) Setiap kali ia akrab dengan seorang teman lelakinya, ada suatu perasaan bercampur harapan yang membuai hatinya. Dan ia harus berani menghentikan semua getaran itu, sebelum ia jatuh cinta. Valent lebih memilih sendiri, mendekap perasaannya yang sepi dan terluka. (halaman:143)

Valent kecil sudah merasakan perasaan ganjilnya terhadap lelaki. Namun ia berusaha untuk membuang perasaan itu dengan lebih memilih sendiri daripada bermain bersama teman-temannya. Valent mengalami kecemasan neurotik karena adanya ketakutan dalam diri Valent akan suatu bahaya yang ia tidak ketahui bila ia terus berharap atas perasaannya terhadap sesama lelaki dan tanpa ia sadari kecemasan neurotik ini membentuk ketakutan Valent akan hukuman yang akan ia dapat bila terus memendam perasaannya. Dalam kehidupan bermasyarakat, hubungan antara lelaki merupakan kesalahan dan akan mendapat hukuman.

7) Dan tanggul air yang telah sekian lama tersekap di ujung mulut Valent, tak mungkin lagi dibendung. Saat itulah ia memberanikan diri membuka mulutnya, dan membiarkan semua yang selama ini ditahannya luber membanjir.

“Kinan...”

“Ya?”

“Aku tidak bisa menikahimu...” (halaman:161)

Kutipan dialog antara Valent dan Kinan, nampak bahwa Valent merasakan kebimbangan untuk mengatakan hal yang sebenarnya yang terjadi antara dirinya dan Rafky, namun dengan perasaan yang berat ia akhirnya mengatakan juga sebelum mereka melangsungkan pernikahan. Valent membatalkan pernikahan yang telah mereka rencanakan. Sebelum mengatakan yang sebenarnya, Valent mengalami kecemasan neurotik. Ia mengalami ketakutan akan suatu bahaya yang tidak ia ketahui. Memutuskan hubungan dengan Kinan yang merupakan tunangan yang akan dinikahinya dalam waktu dekat, membuat Valent kesulitan untuk mengatakannya. Sehingga ketakutan meliputi dirinya. Ketakutan dalam diri Valent sepenuhnya takut akan sikap marah dan sikap tidak terima Kinan akan keputusan Valent.

8) “Aku dan Rafky...,” desah Valent menggagap, sambil meremas-remas tangannya yang berkeringat dingin, “...kami saling mencintai, Ma.” (halaman:163)

Valent mengakui akan hubungannya dengan Rafky kepada mamanya, dengan rasa takut ia mencoba meyakinkan mamanya.

Ketakutan yang dihadapi Valent berasal dari kecemasan neurotik. Valent merasakan akan adanya bahaya atau hal buruk yang akan terjadi setelah ia mengatakan hal yang sebenarnya, karena pada dasarnya tidak ada orangtua yang menerima anaknya mengalami penyimpangan seksual. Valent yang selama ini dilihat sebagai anak lelaki yang normal ternyata mengalami penyimpangan seksual dengan mencintai sesama jenis. Maka, ketika mengatakan akan kebenaran yang selama ini ia tutupi membuat Valent merasakan ketakutan akan hukuman yang akan diberikan oleh mamanya.

9) “Apakah Mama tega melihatku merana seperti ini?” tanya Valent putus asa. “Memisahkanku dari orang yang kucintai...” (halaman:178)

Valent berusaha meyakinkan mamanya untuk merestui hubungannya dengan Rafky. Valent hanya ingin menghentikan tegangan dan mengembalikan pada tingkat energi yang rendah serta menyenangkan. Keadaan menyenangkan yang diharapkan Valent yaitu restu dari mamanya. Valent melakukan tindakan tersebut pada tingkat ketidaksadaran dan tidak diatur oleh pertimbangan logika, ia hanya ingin mencapai prinsip kenikmatan tanpa menghiraukan keinginannya itu tepat atau tidak. Kondisi ini membuat Valent tidak bisa membedakan tindakannya benar atau tidak. Valent mengalami ketakutan yang berupa ketakutan tidak mendapat restu dari mamanya dan juga ketakutan akan hukuman yang diberikan oleh mamanya.

10) Valent mendesah sedih. Ia merasa berat dengan keputusan yang dipilihnya. Sekarang aku akan pergi dari sini. Tidak ada yang dapat mencegahku keluar dari rumah ini. tidak siapa pun. Tidak apa pun. (halaman:181)

Valent memutuskan untuk pergi bersama Rafky dan meninggalkan mama serta kemewahan yang ia miliki selama ini. Valent berada dalam kondisi psikologis *id*, ia tidak dapat membedakan baik atau buruk. Tindakannya didorong oleh ketidaksadaran hanya untuk mencapai prinsip kenikmatan yaitu bisa memadu kasih dengan lelaki yang dicintainya. Valent tidak berpikir panjang atas keputusannya untuk meninggalkan rumah, terutama meninggalkan mamanya yang telah menjaga dan memberinya kasih sayang yang melimpah. Keputusan Valent untuk meninggalkan rumah membuat ia mengalami kecemasan neurotik akan kehidupannya selanjutnya tanpa mama yang selama ini menjaga dan merawatnya.

b. Kecemasan Moral

Kecemasan moral terjadi karena konflik antara *ego* dan *superego*. Setelah *superego* terbentuk, terjadi kecemasan karena adanya konflik antara kebutuhan realistik dan tuntutan *superego*. Kecemasan moral terjadi bila gagal melakukan apa yang dianggap baik atau benar secara moral.

Kecemasan moral yang dialami oleh Tokoh utama Valent yaitu berasal dari suara hatinya. Rasa penyesalan karena telah membiarkan Rafky mengisi hatinya.

- 1) Seharusnya Valent jangan membiarkan debar ini menjajah hatinya. Seharusnya Valent jangan membiarkan celah itu terbuka, meloloskan Rafky masuk ke dalam hidupnya.

Seharusnya.... (halaman:54)

Kecemasan terjadi ketika Valent cenderung merasa bersalah maupun berdosa pada apa yang terjadi sebelumnya, yakni membiarkan perasaannya tumbuh kepada Rafky. Valent merasa gagal melakukan hal yang dianggap benar secara moral, karena ia mencintai sesama lelaki. Valent berusaha untuk mencegah terjadinya tegangan. Valent berpikir realistik sesuai dengan proses sekunder. *Ego* mengontrol pintu-pintu ke arah tindakan. Kaitannya dengan kutipan di atas yaitu Valent berusaha mengontrol tindakan yang dia anggap seharusnya tidak terjadi, yaitu mencintai sesama lelaki.

Ego harus mempertimbangkan tuntutan-tuntutan dari *id* dan *superego* yang bertentangan dan tidak realistik. Di samping kedua tiran ini, *ego* harus melayani tuntutan-tuntutan dari dunia luar. Karena merasa dirinya dikepung oleh ketiga kekuatan yang berbeda dan bermusuhan, *ego* menjadi cemas. Dalam hal ini, Valent tidak mampu mengikuti hasratnya untuk mencintai sesama lelaki tetapi ia

juga tidak mampu untuk mencegah perasaan itu merasuki hatinya. Sehingga timbul rasa cemas. Valent mengontrol tindakannya dengan berusaha berhenti mencintai Rafky, dengan mempertimbangkan *superego* sebagai akibat dari tindakannya bila ia tetap mempertahankan perasaannya terhadap Rafky.

2) Valent resmi pacaran dengan Kinan.

Resmi membunuh perasaan ganjil dalam dirinya.
(halaman:57)

Kutipan teks di atas merupakan kecemasan moral. Valent melakukan sesuatu yang dianggap benar secara moral dengan memilih Kinan sebagai pacarnya. Meskipun sebenarnya ada perasaan ganjil dalam dirinya, tapi ia berusaha membuang perasaan itu dengan berpacaran dengan Kinan. Tindakan Valent sesuai dengan prinsip moralistik dan idealistik yang merupakan prinsip dari *superego*. Valent berpacaran dengan Kinan karena dalam kondisi psikologis manusia normal maka seorang lelaki akan memilih wanita sebagai pasangannya. Dalam lingkungan sosial pun yang diakui oleh masyarakat adalah pasangan heteroseksual. Valent memilih Kinan dan berusaha membunuh perasaan ganjil yang ia rasakan akan kerinduannya terhadap kehangatan seorang lelaki. Tindakan Valent mencerminkan bahwa ia memperjuangkan kesempurnaan dan bukan kenikmatan. Kesempurnaan menurut Valent yaitu saat ia bisa mencintai atau berpacaran dengan seorang

wanita. Dengan demikian, ia bertindak sesuai dengan norma-norma moral yang diakui oleh wakil-wakil masyarakat.

3) Valent membolak-balik tubuhnya dengan gundah. Desah napasnya tak beraturan. Menahan beban yang bergunung di hatinya.

Bergetar jemari Valent merayap di atas seprai. Satu mili sebelum menyentuh tubuh Rafky, tangan Valent mengejang. Berhenti sebelum waktunya. (halaman:65)

Valent mengalami kecemasan moral akan adanya godaan seksual dan Valent berusaha menyalurkan hasratnya dengan cara ingin menyentuh tubuh Rafky, namun hal itu tidak berhasil. Ia menahan dirinya untuk menyentuh Rafky. Valent tidak mampu membuang perasannya terhadap Rafky sehingga ia gagal melakukan hal yang dianggap baik dan benar secara moral. Mencintai sesama jenis merupakan penyimpangan seksual dalam masyarakat dan apabila hasrat Valent diteruskan maka ia dianggap telah gagal melakukan hal yang dianggap benar dalam norma dan moral.

4) Tolong aku... Tolong keluarkan aku dari pusaran topan hasrat dan gairah yang hampir membunuhku ini.... (halaman:65)

Valent mengalami kecemasan moral akan adanya godaan seksual. Ia sadar bahwa ia akan salah secara moral bila menyerah pada godaan seksual. Ia ingin keluar dari hasrat seksualnya terhadap sesama lelaki karena ia tahu bahwa ia gagal dalam melakukan hal yang dianggap baik dan benar secara moral dengan

mencintai sesama lelaki. Kutipan teks di atas nampak sebagai komponen struktural kepribadian *superego*. Valent ingin keluar dari perasaan ganjilnya yang memiliki hasrat bercinta dengan sesama lelaki. Keadaan ini sangat menyiksa Valent sehingga ia menyebutkan bahwa hasrat dan gairahnya ini hampir membunuhnya. Tegangan yang dirasakan Valent dikendalikan oleh prinsip-prinsip moralistik dan idealistik.

Teks yang berasal dari suara hati ini berasal dari subsistem yang dimiliki *superego*, yaitu *suara hati (conscience)*. Suara hati adalah hasil dari pengalaman dengan hukuman yang diberikan orangtua atas tingkah laku yang tidak tepat dan mengatakan kepada anak apa yang tidak boleh dilakukannya. Kaitannya dengan teks di atas yang berupa suara hati dari Valent bahwa ia memikirkan akan hukuman yang akan didapatnya dari orang lain terutama masyarakat atas tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial dan moral. Hasrat ingin bercinta sebelum menikah sudah tentu merupakan pelanggaran atas norma sosial dan moral, apalagi hasrat tersebut timbul kepada sesama lelaki. Hal ini merupakan pelanggaran sosial dan moral dan pasti akan ada hukuman atas tingkah laku yang tidak tepat tersebut.

Pada tahap penceritaan ini, *superego* Valent masih berkembang dengan baik karena mampu mengontrol dorongan-dorongan seksual dan agresif melalui proses represi. Proses represi

yaitu menilai tindakan dan tujuannya. Perasaan bersalah terjadi apabila *ego* bertindak atau bermaksud untuk bertindak bertentangan dengan norma-norma moral *superego*.

Proses represi yang terjadi pada Valent yaitu perasaan bersalah yang ia rasakan sehingga ia menghentikan gerakan tangannya ketika akan menyentuh tubuh Rafky dan apabila ia berhasil menyentuh tubuh Rafky tentu saja tindakannya itu bertentangan dengan norma-norma moral *superego*.

5) Tatapan mendorong naluri untuk menyentuh. Valent menggerakkan tangannya untuk mengusap wajah Rafky. perlahan. Tipis. Lembut. Menunjukkan betapa ia memuja lelaki di hadapannya ini. Betapa ia tergila-gila padanya.

..... (halaman: 82-84)

Rafky dan Valent mengalami kecemasan moral. Mereka saling mencintai dan terlibat hubungan cinta sesama jenis. Hasrat seksual mereka telah berubah. Mereka tidak lagi terangsang terhadap wanita. Dalam norma moral, hal ini merupakan pelanggaran. Karena hubungan sesama jenis tidak diakui. Dalam kutipan teks di atas, Rafky dan Valent melakukan hubungan seksual yang seharusnya tidak terjadi antara sesama lelaki. Rafky dan Valent gagal dalam melakukan yang dianggap baik dan benar secara moral. Mereka dikalahkan oleh godaan seksual. Tindakan mereka tidak mencerminkan yang ideal dalam masyarakat. Mereka

tidak bertindak sesuai dengan norma-norma moral dalam masyarakat.

6) “Hentikan semua kekeliruan ini, Valent!” pekik Janita berang. “Jangan pernah bermimpi mencintai laki-laki!”

“Bukan Rafky yang salah, Ma...,” desah Valent putus asa. “Aku yang seharusnya Mama hukum. Aku yang membuat semuanya menjadi begini. Aku yang menggoda Rafky, Ma. Aku yang mencumbunya....” (halaman:170)

Kutipan dialog antara Janita dan Valent di atas, terlihat bahwa Mama Valent nampak sangat marah, ia ingin Valent menghentikan hubungan terlarangnya dengan Rafky yang merupakan suatu kesalahan. Dalam kondisi ini Valent mengalami kecemasan moral, karena ia sadar bahwa semua yang terjadi adalah kesalahannya. Ia yang memulai mencumbu Rafky hingga hubungan terlarang itu pun masih terus terjalin. Valent telah gagal melakukan hal yang dianggap benar secara moral. Menjalin hubungan dengan sesama lelaki merupakan kesalahan dalam norma sosial dan moral. Ia telah melanggar norma-norma moral dalam masyarakat.

7) “Tapi,” bisik Valent pedih, “bukan Cuma Mama yang akan menghalangi kita bersatu. Masyarakat, norma, dan hukum juga. Padahal apa salah kita? Kita tidak minta dilahirkan begini, bukan?” (halaman:194)

Valent menyadari bahwa hubungannya dengan Rafky akan mendapat banyak halangan. Bukan hanya dari orangtua, tetapi juga dari masyarakat, norma, dan hukum. Valent telah melakukan hal

yang dianggap salah secara moral dengan mencintai sesama jenis. Homoseksual dalam masyarakat akan mendapat stigma buruk. Masyarakat belum dapat menerima perilaku yang dianggap menyimpang tersebut. Dengan melihat kenyataan dalam kehidupan bermasyarakat, Valent sadar bahwa hubungannya dengan Rafky tidak mempunyai harapan untuk dilanjutkan karena orang-orang di sekitarnya akan menentang keras. Mencintai sesama lelaki dalam masyarakat dianggap sebagai pelanggaran norma-norma moral.

c. Kecemasan Realistik

Kecemasan realistik juga dikenal sebagai kecemasan objektif, hampir serupa dengan ketakutan. Kecemasan realistik ini dapat didefinisikan sebagai perasaan yang tidak menyenangkan dan tidak spesifik terhadap suatu bahaya yang mungkin terjadi.

1) Valent tertegun melihat tangannya digandeng. Tapi cepat dihalaunya debur yang menyelinap di dadanya. Barangkali hanya suasana romantis yang menghanyutkan Rafky. (halaman:51)

Valent mengalami kecemasan realistik, ketika tangannya digandeng Rafky, ia tidak ingin salah mengartikan sikap baik Rafky. Valent mengontrol dirinya sesuai prinsip kenyataan dengan berpikir bahwa yang dilakukan Rafky hanyalah terbawa suasana romantis. Dalam diri Valent, *ego* mengadakan represi dan mekanisme-mekanisme pertahanan lain untuk mempertahankan

dirinya tanpa membiarkan elemen-elemen yang mengancam masuk ke dalam kesadaran. Kaitannya dengan diri Valent yaitu dengan menghalau debur yang menyelinap di dadanya dan elemen-elemen yang mengancam yaitu perasaan cintanya terhadap Rafky. Kecemasan realistik ini membuat Valent merasakan ketakutan akan bahaya bahwa ia menaruh harapan kepada rafky akan hasrat seksual sesama jenisnya.

2) Banyak pertanyaan yang terkebiri di ujung mulut Valent. Mengapa di suatu malam ia terbangun dan mendapati celana dalamnya basah? Mengapa alat kelaminnya selalu mengeras di pagi hari? Mengapa suaranya berubah berat? Mengapa tonjolan di lehernya semakin membesar? Mengapa tubuhnya mulai ditumbuhi bulu-bulu?

Mengapa... (halaman:55)

Valent mengalami kecemasan realistik yang hampir berupa dengan ketakutan. Valent tidak mengerti dengan perubahan fisik yang terjadi pada dirinya karena ia tidak mendapat pengetahuan tentang perkembangan fisik dari orangtuanya. Valent tidak mengetahui apa yang akan terjadi pada dirinya. Pertanyaan-pertanyaan dalam diri Valent merupakan suatu perasaan yang tidak menyenangkan karena Valent tidak mendapat jawaban atas pertanyaan itu. Masa pertumbuhannya tidak diiringi dengan kasih sayang seorang ayah sehingga hal-hal yang seharusnya ia dapatkan dari seorang ayah tidak ia dapat selama ini. Perubahan fisik yang terjadi dalam dirinya hanya membuat menjadi suatu perasaan tidak

menyenangkan karena tidak ada penjelasan mengenai perubahan fisik pada dirinya.

3)

Sekali lagi Valent mencoba. Susah payah ia mengangkat lengannya, mengulurkan melintasi tubuh Rafky. Diturunkannya sedikit demi sedikit. Perlahan. Dan gemetar. Tapi satu mili sebelum memeluk Rafky, Valent menarik tangannya dengan napas terengah-engah. Satu mili terakhir selalu membuat mundur kembali. Meski bermili-mili sebelumnya telah berhasil dilalui. (halaman:65)

Valent mulai mengalami tegangan. Valent memiliki hasrat yang kuat untuk menyentuh Rafky, namun hal itu dicegahnya berulang kali. *Ego* Valent mengikuti prinsip kenyataan bahwa ia harus mencegah terjadinya tegangan. Untuk sementara waktu, prinsip kenyataan menunda prinsip kenikmatan, yang dimaksud prinsip kenikmatan dari kutipan di atas yaitu keinginan Valent untuk menyentuh tubuh Rafky. *Ego* menjadi bagian kepribadian yang mengambil keputusan. Keputusan yang diambil Valent yaitu menghentikan gerakan tangannya sebelum sampai menyentuh tubuh Rafky. *Ego* Valent mengontrol tindakannya. Kecemasan realistik yang Valent alami berupa perasaan tidak menyenangkan karena ia harus menahan hasratnya untuk menyentuh Rafky.

4) Melupakan Rafky. Mengenyahkannya dari pikiranku. Dari... hatiku.

Sejak dulu aku tahu. Cinta seperti ini tidak abadi. Hanya menyakitkan hati. Karena itu aku tak pernah mau memulainya. Lebih baik aku menderita

karena kesepian daripada kecewa seperti ini.
(halaman:94)

Valent mengalami kecemasan realistik, ia ingin membuang perasaan cintanya kepada Rafky karena ia sadar bahwa cinta sesama jenis tidak akan membuatnya bahagia. Melupakan Rafky merupakan keadaan yang tidak menyenangkan bagi Valent dan bila ia tetap memendam perasaannya tersebut ia tahu bahwa akan bahaya yang mungkin terjadi. Valent dikuasai oleh struktur kepribadian *ego* yang mengikuti prinsip kenyataan. Valent berusaha melihat kenyataan bahwa cintanya terhadap Rafky hanya akan membuatnya sakit hati dan kecewa, ia sadar bahwa cintanya tidak akan mendapat balasan, maka sesuai dengan tujuan prinsip kenyataan yaitu mencegah terjadinya tegangan sampai ditemukan suatu objek yang cocok untuk pemuasan kebutuhan. Bila dikaitkan dengan kutipan di atas, Valent berusaha mencegah terjadinya tegangan dengan mengambil keputusan untuk melupakan Rafky, mengenyahkan dari pikiran dan hatinya, Valent lebih memilih menderita daripada kecewa.

5) Tapi justru Valent yang tidak mau. Malah ia yang menyingkirkan temannya satu per satu. Setiap kali ia akrab dengan seorang teman lelaki, ada suatu perasaan bercampur harapan yang membuai hatinya. Dan ia harus berani menghentikan semua getaran itu, sebelum ia jatuh cinta. Valent lebih memilih sendiri, mendepak perasaannya yang sepi dan terluka. (halaman: 143)

Valent mengalami kecemasan realistik bahwa ia tidak mungkin menyimpan perasaan kepada sesama lelaki. Valent mencegah tegangan dengan cara menyingkirkan temannya satu per satu yang ingin ke rumahnya. Valent tahu bahwa yang dirasakannya merupakan suatu kesalahan sehingga ia mengambil keputusan untuk mengontrol dirinya dan memilih menghentikan getaran itu, sebelum ia jatuh cinta. Valent mempertahankan dirinya tanpa membiarkan elemen-elemen yang mengancam bagi Valent yaitu rasa cintanya terhadap sesama lelaki masuk dalam kehidupannya. Dalam kecemasan realistik, elemen-elemen yang mengancam diartikan perasaan yang tidak menyenangkan dan suatu bahaya yang mungkin terjadi.

6) “Apakah Mama tega melihatku merana seperti ini?” tanya Valent putus asa. “Memisahkanku dari orang yang kucintai...” (halaman:178)

Valent merasa dirinya merana karena mamanya berusaha memisahkannya dengan Rafky. Valent mengalami kecemasan realistik yang berupa ketakutan akan dihalanginya hubungannya dengan Rafky. Sikap mamanya membuat ia merasakan hal yang tidak menyenangkan. Berdasarkan pengalaman yang telah dialami Valent, ia mengetahui bahwa mamanya akan melarang hubungannya dengan Rafky, karena hal ini bukan saja merupakan hal yang memalukan tetapi juga tidak akan diterima dalam masyarakat.

7) “Tapi,” bisik Valent pedih, “bukan cuma Mama yang akan menghalangi kita bersatu. Masyarakat, norma, dan hukum juga. Padahal apa salah kita? Kita tidak minta dilahirkan begini, bukan?” (halaman:194)

Valent sadar bahwa hubungannya dengan Rafky bukan hanya akan ditentang oleh kedua orangtua mereka, tetapi juga oleh masyarakat, norma, dan hukum. Hubungan sesama lelaki merupakan pelanggaran norma sosial dan moral yang tidak dapat diterima di lingkungan masyarakat. *Ego* dalam diri Valent mengikuti prinsip kenyataan. Valent sadar bahwa dalam kenyataan kehidupan bermasyarakat hubungan mereka tidak akan diterima dan sudah jelas merupakan suatu kesalahan. Masyarakat akan memberikan stigma buruk bagi individu yang mencintai sesama jenis.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian terhadap novel *Lelaki Terindah* karya Andrea Aksana melalui tinjauan Psikoanalisis Sigmund Freud, maka didapat beberapa kesimpulan dari analisis penokohan yang dianalisis melalui pendeskripsian dan pencirian tokoh. Pada novel ini terdapat 9 tokoh, yang terdiri dari 2 tokoh utama dan 7 tokoh tambahan. Tokoh utama dalam novel ini adalah Rafky dan Valent yang memiliki frekuensi kemunculan paling banyak, 7 tokoh tambahan yaitu Kinan, Rhea, Janita, Raina, Kahfi, Dokter Julian, dan Aku. Pendeskripsian tokoh diketahui secara langsung dan tidak langsung.

Peneliti juga melakukan penelitian terhadap kecemasan. Freud menggunakan kecemasan sebagai bentuk lain dari konflik batin. Kecemasan adalah suatu keadaan perasaan afektif yang tidak menyenangkan yang disertai dengan sensasi fisik yang memperingatkan orang terhadap bahaya yang akan datang. Kecemasan pada dasarnya merupakan pengalaman ketidakberdayaan dan perasaan tidak berdaya untuk menangani kebutuhan-kebutuhan internal. Freud membagi kecemasan menjadi tiga, yaitu kecemasan neurotik, kecemasan moral, dan kecemasan realistik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Valent mengalami lebih banyak peristiwa kecemasan neurotik daripada Rafky, tokoh Rafky mengalami peristiwa kecemasan moral lebih banyak daripada Valent, dan tokoh Valent mengalami kecemasan realistik lebih banyak daripada Rafky. Kecemasan neurotik banyak dialami oleh Valent karena ia mengalami banyak ketakutan akan hukuman dan ia tidak dapat membedakan baik dan benar, serta tindakannya hanya didasarkan pada prinsip kenikmatan. Kecemasan moral banyak dialami oleh Rafky. Rafky sadar bahwa hubungannya dengan Valent merupakan pelanggaran norma-norma dan moral, tindakannya tidak sesuai dengan prinsip moralistik dan idealistik yang diharapkan masyarakat. Sedangkan kecemasan realistik banyak dialami oleh Valent karena Valent banyak mengalami perasaan yang tidak menyenangkan atas harapannya untuk bisa memiliki Rafky.

Konflik batin atau kecemasan dialami oleh Valent ketika ia mulai merasakan perasaan ganjil terhadap lelaki. Hal ini ia rasakan sejak kecil, namun ia selalu berusaha untuk membunuh perasaan tersebut, hingga ia bertemu Rafky dalam perjalanan ke Thailand. Rafky membuatnya nyaman dan merasa dilindungi sehingga perasaan itu pun muncul. Valent mencintai Rafky. Mereka pun berpacaran layaknya sepasang wanita dan pria. Jalinan cinta mereka begitu kuat, namun kembalinya ke Indonesia Mama Valent sangat menentang hubungan mereka dan melarangnya untuk bertemu dengan Rafky. Hal ini membuatnya sangat tertekan hingga jatuh sakit dan akhirnya meninggal dunia.

Sedangkan konflik batin yang dialami oleh Rafky yaitu ketika ia mempertanyakan keadaannya yang bisa terjerumus dalam cinta sesama jenis. Ia

tidak mempercayai hal tersebut karena selama ini ia yakin dirinya adalah lelaki normal. Namun semakin lama Rafky juga kian mencintai Valent. Sekembalinya dari Thailand, Rafky mengalami banyak tentangan mengenai hubungan homoseksual antara dirinya dan Valent. Mulai dari orangtua, kekasih, dan juga Mama Valent. Ayah Rafky sangat marah ketika mengetahui hubungannya dengan Valent. Ia tidak dapat menerima bahwa anak yang selama ini dibanggakan mencintai sesama jenis. Rhea sebagai kekasih Rafky sampai rela untuk dijadikan yang kedua asalkan Rafky tetap bersamanya. Keadaan di rumah yang tidak harmonis lagi membuat Rafky memilih untuk meninggalkan rumah dan tinggal di apartement sederhana. Mama Valent melarangnya untuk menemui Valent, namun ia tidak pernah menyerah. Semakin kuat usahanya untuk bersatu dengan Valent semakin besar pula rintangan yang ia hadapi.

Berdasarkan teori Psikoanalisis Sigmund Freud, konflik batin atau kecemasan yang dialami tokoh utama yaitu Valent dan Rafky terjadi karena adanya ketidakseimbangan antara ketiga struktur kepribadian, yaitu *id*, *ego* dan *superego*. Ketergantungan *ego* pada *id* menyebabkan kecemasan neurotik, ketergantungan pada *superego* menyebabkan kecemasan moral, ketergantungan pada dunia luar menyebabkan kecemasan realistik.

5.2 Implikasi

Hasil penelitian mengenai unsur-unsur struktur kepribadian dan konflik batin atau kecemasan novel *Lelaki Terindah* karya Andrea Aksana diharapkan dapat diimplikasikan dalam pelajaran memahami novel pada tingkat SMA.

Dari penelitian ini dapat diinformasikan bahwa pada setiap karya sastra terdapat unsur-unsur kejiwaan di dalamnya. Dalam penceritaan suatu cerita rekaan terdapat urutan peristiwa yang menggambarkan awal mula terjadinya konflik, konflik hingga penyelesaian konflik.

Hasil penelitian ini berimplikasi pada pembelajaran sastra kelas XI, siswa dapat memahami unsur intrinsik melalui penokohan, memahami konflik batin atau kecemasan yang dialami oleh tokoh utama melalui tinjauan psikoanalisis Sigmund Freud. Dengan penelitian ini diharapkan siswa mampu memahami lebih dalam unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam karya sastra, khususnya novel. Konflik atau kecemasan merupakan unsur ekstrinsik karya sastra yang selalu hadir untuk menentukan kemenarikan karya sastra. Selain itu juga dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai unsur-unsur psikologis yang hadir dalam karya sastra.

Melalui karya Andrea Aksana ini, kita dapat mengetahui struktur kejiwaan dan bentuk konflik batin atau kecemasan dari kedua tokoh utama yang mengalami penyimpangan seksual.

5.3 Saran

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk lebih memahami kondisi kejiwaan seseorang saat menghadapi masalah dalam hidupnya, terutama ketika mengalami konflik dalam diri sendiri. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memotivasi siswa dalam mengapresiasi karya sastra dan dapat dikembangkan dengan mengkaji masalah-masalah lain yang lebih kompleks dari bidang sastra.

Penelitian konflik batin atau kecemasan pada tokoh utama dalam novel ini belum dapat menggambarkan konflik secara keseluruhan karena dalam kenyataannya terdapat berbagai macam konflik dalam kehidupan.

Maka dari itu, bagi mahasiswa yang ingin meneliti novel *Lelaki Terindah* karya Andrei Aksana diharapkan melakukan penelitian dengan lebih komprehensif sehingga tuntas dalam mengungkap konflik batin semua tokoh dalam novel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aksana, Andrei. 2007. *Lelaki Terindah*. PT Gramedia Pustaka Setia: Jakarta.
- Atkinson, Rita L. dan Atkinson, Richard C. 1983. *Pengantar Psikologi*. Terjemahan: Nurdjannah Taufiq. 1983. Jakarta: Erlangga.
- Bal, Mieke. 1997. *Narratology*. University of Toronto Press Incorporated: Canada.
- Bertens, K. 2006. *Psikoanalisis Sigmund Freud*. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Darma, Budi. 1984. *Sejumlah Esei Sastra*. PT Karya Unipress: Jakarta.
- Freud, Sigmund. 2006. *Deviant Love*. Terjemahan: Dian Vita Ellyati. 2010. Surabaya: Portico Publishing.
- Freud, Sigmund. 1958. *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Terjemahan: Ira Puspitorini. 2002. Yogyakarta: Ikon Teralitera.
- Giddens, Anthony. 1992. *Transformation of Intimacy*. Terjemahan: Ridwan Nugroho. 2006. Jakarta: Fresh Book.
- Junaedi, Didi. 2010. *17+ Seks Menyimpang Tinjauan dan Solusi Berdasarkan Al-Quran dan Psikologi*. PT Sejuk: Jakarta.
- Kartono, Kartini. 1989. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Mandar Maju: Bandung.

- Gufron, M. Ghufron dan Risnawita, Rini. 2010. *Teori-teori Psikologi*. Ar-Ruzz Media: Yogyakarta.
- Nugroho, Sigit., Cahyo, Sigit., Siswati, dan Sakti, Hastaning. *Pengambilan Keputusan Menjadi Homoseksual Pada Laki-laki Usia Dewasa Awal*. (Undip-Indonesia, Jurnal Fakultas Psikologi Undip, p. 2)
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta.
- Hall, S. Calvin dan Lindzey, Gardner. 1993. *Teori-teori Psikodinamik (Klinis)*. Kanisius: Yogyakarta.
- Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia. 2007. *Susastra 5 Jurnal Ilmu Sastra dan Budaya*. Yayasan Obor Indonesia: Jakarta.
- Langstrom, N., Rahman, Q., Carlstrom, E., & Lichtenstein, P. (2008). *Genetic and Environment Effects on Same-Sex Sexual Behaviour: A Population Study of Twins in Sweden*. *Archives of Sexual Behavior*.
- Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia. 2000. *Psikoanalisis dan Sastra Kumpulan Makalah Seminar*. Depok.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Semi, Atar. *Anatomi Sastra*. Angkasa Raya.
- Semiun, Yustinus. 2006. *Teori Kepribadian & Terapi Psikoanalitik Freud*. Kanisius: Yogyakarta.

Sobur, Alex. 2009. *Psikologi Umum*. CV Pustaka Setia. Bandung.

Sumardjo, Jacob. 1984. *Memahami Kesusastraan*. Alumni: Bandung.

Suroto. 1989. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Erlangga: Jakarta.

Stor, Anthony. 1991. *Freud Peletak Dasar Psikoanalisis*. Pustaka Utama Grafiti: Jakarta.

Todorov, Tzevtan. 1985. *Tata Sastra*. Djembatan: Jakarta

Verhaar, Jhon, W.M. 1989. *Identitas Manusia Menurut Psikologi dan Psikiatri Abad Ke-20*. Kanisius: Yogyakarta.

W. Sarwono, Sarlito. 2002. *Berkenalan Dengan Aliran-aliran dan Tokoh-tokoh Psikologi*. Bulan Bintang: Jakarta.

Walgito, Bimo. 1981. *Psikologi Umum*. Yayasan Penerbitan Fakultas UGM: Yogyakarta.

<http://prasetijo.wordpress.com/2009/11/01/memerangi-prasangka/>

[http://health.kompas.com/read/2011/03/18/11182825/Diperkirakan.3.Juta.Pria.](http://health.kompas.com/read/2011/03/18/11182825/Diperkirakan.3.Juta.Pria.Lakukan.Seks.Sejenis)

[Lakukan.Seks.Sejenis](http://health.kompas.com/read/2011/03/18/11182825/Diperkirakan.3.Juta.Pria.Lakukan.Seks.Sejenis)

LAMPIRAN I

Pencirian Tokoh

Pencirian Tokoh			
Nama Tokoh	Ciri Fisik	Ciri Psikis	Ciri Sosial
Rafky	Pria tampan, gagah, berperawakan tinggi besar, tingginya sekitar 180 cm, berbadan atletis, seorang petualang. Termasuk pria metroseksual.	Narsistik,“Saya memang suka sekali <i>adventurous traveling</i> ... bagus untuk <i>self-discovery</i> .” (halaman:38-39), cerdas, memiliki kemauan keras.	Kelas menengah atas, bekerja di perusahaan teknologi multinasional sebagai <i>business information system manager</i> .
Valent	Pemuda berusia sekitar 27 tahun, tampan, memiliki lesung pipi, hidungnya mancung, berpenampilan menarik, tubuhnya ideal, tinggi sekitar 173 cm,Posisinya itu membuat Valent semakin menutupi siapa dirinya (halaman:57), tertutup, cerdas.	Kelas menengah atas, bekerja di bank internasional sebagai <i>branch manager</i> .

	gagah namun lembut.		
Kinan	Gadis cantik, lembut, anggun, berkulit putih dan halus, rambutnya panjang.	<p>“Aku tidak menceritakan alasan yang sebenarnya,”</p> <p>jawab Kinan</p> <p>lirih...(Halaman:191), tertutup, perfeksionis.</p>	Kelas menengah atas, bekerja sebagai <i>marketing executive</i> perusahaan properti.
Rhea	Seorang gadis cantik, berambut sebauh, seksi, modern, selalu mengikuti gaya busana luar negeri.	<p>Rhea membuka satu per satu kancing bajunya sambil berjalan mendekati Rafky, hingga terlepas semuanya.....(halaman:165), pintar, ambisius.</p>	Kelas menengah atas, bekerja sebagai <i>interior designer</i> .

Janita	Seorang ibu paruh baya. Ia merupakan <i>single parent</i> . Wanita yang kuat dan tegar, penyayang, sabar, penuh perhatian, rela berkorban.	Tertutup, pekerja keras.	Kelas menengah atas, pemilik perusahaan ekspor-impor.
Raina	Seorang ibu paruh baya. Wanita yang lembut dan penuh kasih sayang, ramah, pemaaf.	Penyayang, lembut, baik hati, memiliki rasa empati.	Kelas menengah atas, ibu rumah tangga.
Kahfi	Seorang ayah yang tegas, sangat menyayangi ketiga anaknya. Sosok ayah yang lembut.	Optimistis	Kelas menengah atas.

Dokter Julian	Seorang dokter yang baik, ramah, penuh simpati, cekatan, ahli pada bidangnya.	Penuh rasa empati.	Kelas menengah atas, seorang dokter.
Aku	Seorang laki-laki dewasa, pintar, sukses.	Berpikiran terbuka, penuh rasa tanggung jawab.	Kelas menengah atas, bekerja sebagai <i>marketing director</i> dan penulis novel yang sukses.

LAMPIRAN II

Kecemasan Tokoh Utama

TOKOH	KECEMASAN			KETERANGAN
	NEUROTIK	MORAL	REALISTIK	
Rafky			√	<p>“Val...,” panggil Rafky cemas, “kau tidak apa-apa?”</p> <p>Valent mengangguk. “Aku puas, aku bahagia....” Tapi suaranya oleng. Matanya layu. (halaman:63)</p>
			√	<p>“Aku panggilkan dokter.” Tapi ia meletakkan kembali gagang telepon karena dalam benaknya terlintas jalan keluar yang lebih baik. “Atau kita pergi ke rumah sakit terdekat sekarang...”</p> <p>.....</p> <p>“Sudah biasa katamu?” pekik Rafky terperajat. “Kau demam, Val! Sebentar lagi kau bisa kejang-kejang dan tak sadarkan diri!” (halaman:75)</p>
	√			<p>Untuk pertama kali dalam hidupnya, Rafky memeluk seorang lelaki. Ia merasakan sensasi aneh menjalari dadanya.</p>

			<p>Ganjil.</p> <p>Tapi nikmat. (halaman:78)</p>
	√		<p>Semua berawal dari tatapan. Rafky menoleh menghadap Valent yang tergolek di sisinya. Hanya ingin memastikan bahwa penyakitnya tidak kambuh lagi.</p> <p>Saat itu pun Valent sedang menatap Rafky. pertemuan dua pasang mata. Pertautan dua hati. Tak disengaja. Tapi diinginkan terjadi.</p> <p>..... (halaman:82-84)</p>
		√	<p>Pagi-pagi sekali Rafky terjaga. Seperti ditampar mimpi buruk. Ia melompat dari atas ranjang. Menyibakkan selimut dengan kasar. Mendorong dengan tega kepala Valent yang masih terbaring tentram di dadanya.</p> <p>(halaman:84)</p>
		√	<p>“Kau sengaja menjebakku!” hardiknya menggelegar, seperti petir meledak di siang hari yang terik. “Kau menjeratku!”</p> <p>..... Sungguh, kau yang pertama....” (halaman:85)</p>
	√		<p>“Tapi, Raf...,” sergah Valent gundah, “bukankah tadi malam... kita sama-sama menginginkannya?”</p> <p>“Sialan! Bangsat!” damprat Rafky kasar sambil meludah</p>

				ke lantai. Belum pernah ia terlihat sebrutal itu. “ <i>Lu pikir gue gay! Gue laki-laki normal, tahu!</i> ” (halaman:86)
		√		<p>“Kau berpura-pura sebagai lelaki normal!” Rafky mengepalkan tinju dengan geram. “Mengajakku menginap di sini, berbaik hati menemaniku berkeliling Bangkok. Padahal semua itu hanya sandiwara murahan! Kau hanya ingin meniduriku!</p> <p>“Sungguh, Raf,” pekik Valent hampir menangis. “Aku tak pernah merencanakan semua ini. aku betul-betul tak menyangka peristiwa ini terjadi....”</p> <p>..... (halaman:86)</p>
		√		Belum pernah Rafky merasa jijik dengan dirinya sendiri. Bercinta dengan sesama lelaki! Gila! Gila sekali! Tak pernah sekali pun terbersit dalam pikirannya! (halaman:87)
		√		Tidak. Aku harus keluar dari sirkuit yang berbahaya ini. bukan hanya harga diriku sebagai taruhannya. Tapi seluruh hidup dan kehormatanku. (halaman:89)
		√		“Aku rasa semua ini salah... yang terjadi di antara kita. Hubungan kita...” Rafky meracau tak jelas. Bergegas ia mengenakan kembali sepatu yang tadi dibuangnya, lalu menyambar kunci kamar. “Aku harus pergi. Sendirian.”

				Sendirian. (halaman:113)
		√		Mengapa aku terjerumus dalam hubungan cinta sejenis seperti ini? aku lelaki normal! Yang masih terangsang melihat perempuan! (halaman:115)
		√		Rafky memejamkan matanya. Mencoba menikmati sentuhan dan cumbuan gadis itu. Gagal. Ia tidak merasakan apa-apa. Hatinya meronta mencari-cari apa yang salah. Rafky mengerahkan konsentrasinya kuat-kuat. Tapi justru bayangan itu yang berkelebat di sana. Wajah Valent yang tampan. Memerkosa pikirannya. (halaman:123)
			√	“Kita tidak mungkin sembunyi-sembunyi terus,” desah Rafky galau. “Suatu saat pasti ketahuan.” Namun mengaku atau tidak mengaku, toh akhirnya tetap saja dihukum. (halaman:144)
	√			Rafky memandang Rhea. Lama sekali. Remuk redam. Merasakan pertempuran di dalam dirinya. Tidak mungkin ia mengunci mulut terus seperti ini. tapi berterus terang

				pun pasti akan lebih mengerikan. (halaman:148)
			√	Rafky memandang Rhea. Lama sekali. Remuk redam. Merasakan pertempuran di dalam dirinya. Tidak mungkin ia mengunci mulut terus seperti ini. tapi berterus terang pun pasti akan lebih mengerikan. (halaman:148)
	√			“Pukul aku, Papa! Cambuk aku!” Rafky menarik paksa tangan Kahfi, agar ayahnya tidak pergi meninggalkannya. “Lampiaskan semua kemarahan dan kekecewaanmu kepadaku, Papa!” (halaman:152)
Jumlah	5	8	4	
Valent	√			Tapi ada yang telah terisi. Sebelah rongga hatinya yang dulu hampa, kini telah mereguk harapan dan semangat dari curahan hujan kasmaran. Setetes demi setetes. Seteguk demi seteguk. Membebaskan dahaga yang dulu terpenjara. (halaman:48)
			√	Valent tertegun melihat tangannya digandeng. Tapi cepat dihalaunya debur yang menyelip di dadanya. Barangkali hanya suasana romantis yang menghanyutkan Rafky. (halaman:51)
		√		Seharusnya Valent jangan membiarkan debar ini menjajah hatinya. Seharusnya Valent jangan membiarkan celah itu terbuka, meloloskan Rafky masuk ke dalam

				hidupnya. <i>Seharusnya....</i> (halaman:54)
			√	Banyak pertanyaan yang terkebiri di ujung mulut Valent. Mengapa di suatu malam ia terbangun dan mendapati celana dalamnya basah? Mengapa alat kelaminnya selalu mengeras di pagi hari? Mengapa suaranya berubah berat? Mengapa tonjolan di lehernya semakin membesar? Mengapa tubuhnya mulai ditumbuhi bulu-bulu? Mengapa... (halaman:55)
		√		Valent resmi pacaran dengan Kinan. Resmi membunuh perasaan ganjil dalam dirinya. (halaman:57)
	√			Kerinduan itu berbatu-batu di dasar hatinya. Valent merindukan kehangatan seorang lelaki dalam hidupnya. Ia menantikan, tapi tak berani mencari. Ia menyembunyikan rapat-rapat di relung hatinya yang terdalam. Belasan tahun. Ia berjuang membunuhnya, tapi ternyata getar itu tak pernah mati. Tersingkirkan sesaat seperti kaktus di dalam pot. Namun justru berbunga dengan indah di atas tanah kering. (halaman:57)

			√	<p>.....</p> <p>Sekali lagi Valent mencoba. Susah payah ia mengangkat lengannya, mengulurkan melintasi tubuh Rafky. Diturunkannya sedikit demi sedikit. Perlahan. Dan gemetar. Tapi satu mili sebelum memeluk Rafky, Valent menarik tangannya dengan napas terengah-engah. Satu mili terakhir selalu membuat mundur kembali. Meski bermili-mili sebelumnya teh berhasil dilalui. (halaman:65)</p>
		√		<p>Valent membolak-balik tubuhnya dengan gundah. Desah napasnya tak beraturan. Menahan beban yang bergunung di hatinya.</p> <p>Bergetar jari Valent merayap di atas seprai. Satu mili sebelum menyentuh tubuh Rafky, tangan Valent menegang. Berhenti sebelum waktunya. (halaman:65)</p>
		√		<p>Tolong aku... Tolong keluarkan aku dari pusaran topan hasrat dan gairah yang hampir membunuhku ini... (halaman:65)</p>
		√		<p>Tatapan mendorong naluri untuk menyentuh. Valent menggerakkan tangannya untuk mengusap wajah Rafky. perlahan. Tipis. Lembut. Menunjukkan betapa ia memuja lelaki di hadapannya ini. Betapa ia tergila-gila padanya.</p> <p>..... (halaman: 82-84)</p>

	√			<p>Semua berawal dari tatapan. Rafky menoleh menghadap Valent yang tergolek di sisinya. Hanya ingin memastikan bahwa penyakitnya tidak kambuh lagi.</p> <p>Saat itu pun Valent sedang menatap Rafky. pertemuan dua pasang mata. Pertautan dua hati. Tak disengaja. Tapi diinginkan terjadi.</p> <p>..... (halaman:82-84)</p>
	√			<p>“Tapi, Raf...,” sergah Valent gundah, “bukankah tadi malam... kita sama-sama menginginkannya?”</p> <p>“Sialan! Bangsat!” damprat Rafky kasar sambil meludah ke lantai. Belum pernah ia terlihat sebrutal itu. “Lu pikir gue gay! Gue laki-laki normal, tahu!” (halaman:86)</p>
			√	<p>..... Melupakan Rafky. Mengenyahkannya dari pikiranku. Dari... hatiku.</p> <p>Sejak dulu aku tahu. Cinta seperti ini tidak abadi. Hanya menyakitkan hati. Karena itu aku tak pernah mau memulainya. Lebih baik aku menderita karena kesepian daripada kecewa seperti ini. (halaman:94)</p>
	√			<p>“Aku mencintaimu, Raf,” bisik Valent lirih. Menelan tangis di tenggorokannya. “Kalau aku melakukan semua itu kepadamu tadi malam, karena aku betul-betul mencintai dan memujamu....” (halaman:95-96)</p>

	√		 Setiap kali ia akrab dengan seorang teman lelakinya, ada suatu perasaan bercampur harapan yang membuai hatinya. Dan ia harus berani menghentikan semua getaran itu, sebelum ia jatuh cinta. Valent lebih memilih sendiri, mendekap perasaannya yang sepi dan terluka. (halaman:143)
			√	Tapi justru Valent yang tidak mau. Malah ia yang menyingkirkan temannya satu per satu. Setiap kali ia akrab dengan seorang teman lelakinya, ada suatu perasaan bercampur harapan yang membuai hatinya. Dan ia harus berani menghentikan semua getaran itu, sebelum ia jatuh cinta. Valent lebih memilih sendiri, mendekap perasaannya yang sepi dan terluka. (halaman: 143)
	√			Dan tanggul air yang telah sekian lama tersekap di ujung mulut Valent, tak mungkin lagi dibendung. Saat itulah ia memberanikan diri membuka mulutnya, dan membiarkan semua yang selama ini ditahannya luber membanjir. “Kinan...” “Ya?” “Aku tidak bisa menikahimu...” (halaman:161)
	√			“Aku dan Rafky...,” desah Valent menggagap, sambil meremas-remas tangannya yang berkeringat dingin, “...kami saling mencintai, Ma.” (halaman:163)

		√		<p>“Hentikan semua kekeliruan ini, Valent!” pekik Janita berang. “Jangan pernah bermimpi mencintai laki-laki!”</p> <p>“Bukan Rafky yang salah, Ma...,” desah Valent putus asa. “Aku yang seharusnya Mama hukum. Aku yang membuat semuanya menjadi begini. Aku yang menggoda Rafky, Ma. Aku yang mencumbunya....” (halaman:170)</p>
	√			<p>“Apakah Mama tega melihatku merana seperti ini?” tanya Valent putus asa. “Memisahkanku dari orang yang kucintai....” (halaman:178)</p>
			√	<p>“Apakah Mama tega melihatku merana seperti ini?” tanya Valent putus asa. “Memisahkanku dari orang yang kucintai....” (halaman:178)</p>
	√			<p>Valent mendesah sedih. Ia merasa berat dengan keputusan yang dipilihnya. Sekarang aku akan pergi dari sini. Tidak ada yang dapat mencegahku keluar dari rumah ini. tidak siapa pun. Tidak apa pun. (halaman:181)</p>
		√		<p>“Tapi,” bisik Valent pedih, “bukan Cuma Mama yang akan menghalangi kita bersatu. Masyarakat, norma, dan hukum juga. Padahal apa salah kita? Kita tidak minta dilahirkan begini, bukan?” (halaman:194)</p>

			√	“Tapi,” bisik Valent pedih, “bukan cuma Mama yang akan menghalangi kita bersatu. Masyarakat, norma, dan hukum juga. Padahal apa salah kita? Kita tidak minta dilahirkan begini, bukan?” (halaman:194)
Jumlah	10	7	7	

LAMPIRAN III

Daftar Peristiwa

1. Rafky pergi ke Thailand	}	Keadaan seimbang awal
2. Bertemu Valent di pesawat		
3. Menjadi teman baik	}	Tindakan perubahan
4. Mereka selalu bersama		
5. Saling jatuh cinta	→	Keadaan tidak seimbang
6. Mereka kembali ke Indonesia	}	Tindakan perubahan
7. Orang tua dan kekasih menentang keras		
8. Mereka dilarang bertemu		
9. Valent sakit	}	Keadaan seimbang baru
10. Valent meninggal		
11. Rafky bercerita kepada tokoh Aku (pengarang novel)		

LAMPIRAN IV

BIOGRAFI ANDREI AKSANA

Andrei Aksana pertama kali memulai debutnya sebagai penulis novel pada tahun 1992 dengan menerbitkan *Mengukir Mimpi Terlalu Pagi*. Ia adalah cucu pujangga Sanoesi Pane dan Armijn Pane, dan merupakan anak kedua novelis Nina Pane dan Jopie Boediarjo. Kakek buyutnya adalah Sultan Pangurabaan Pane, pendiri surat kabar Surya di Tapanuli, penulis roman Tolbok Haleon, dan pengelola kelompok musik tradisional uning-unggingan. Ketika dianggap jadi penulis hanya bermodalkan faktor keturunan, ia berkomentar, "Buat saya, bakat hanya 1%, selebihnya adalah kerja keras dan keringat." Lelaki kelahiran 19 Januari ini memang lekat dengan dunia seni sejak kanak-kanak. Puisi pertamanya dimuat di majalah Zaman, sedangkan cerpen pertamanya dimuat di majalah Kawanku. Selain itu ia selalu menyabet penghargaan untuk lomba baca puisi dan lomba menyanyi.

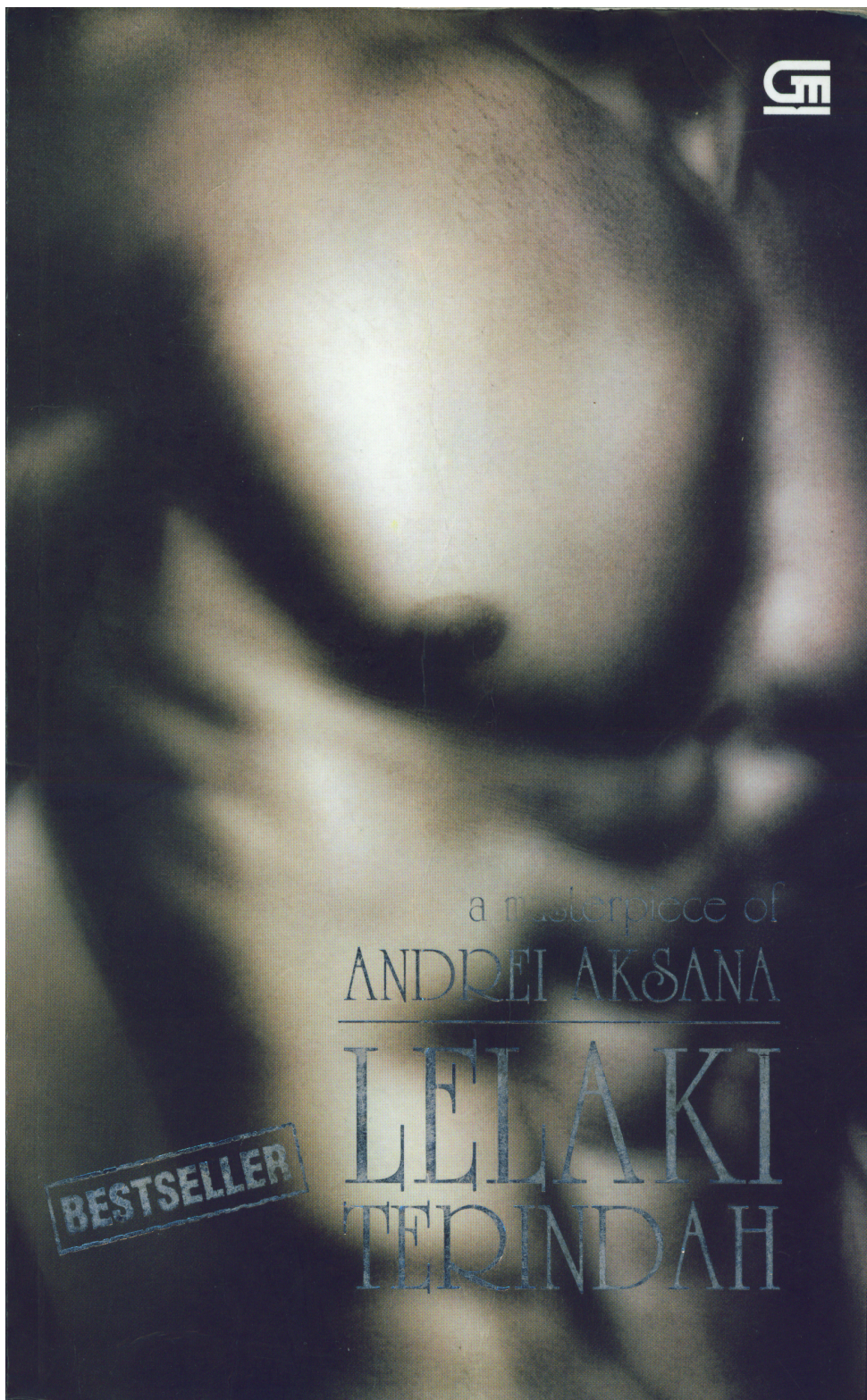
Setelah menerbitkan novel perdananya, pria lajang ini absen cukup lama karena serius menekuni kuliah di Universitas Udaya, hingga lulus menjadi Sarjana Seni, Desain Grafis. Kembalinya ditandai dengan novel berjudul *Abadilah Cinta*, yang menjadi fenomena sejarah pembukuan di Indonesia. Novel pertama di dunia yang memiliki soundtrack, dan berhasil dicetak ulang dalam waktu 5 hari dan

sang penulis sendiri yang menyanyikannya. Kesuksesan ini disusul dengan novel berikutnya, *Cinta Penuh Air Mata* yang mengusung konsep karya multidimensi Novel *Soundtrack* Video klip. Novel ini berdasarkan kisah nyata yang dituturkan oleh selebriti terkemuka dan belum pernah diungkap atau dipublikasikan di media massa. "Saya punya misi idealis dan akan melakukannya terhadap buku karena membaca memperkaya imajinasi, sehingga bisa melahirkan generasi yang kreatif. Di tengah kesibukannya sebagai *General Manager Corporate Public Relations & Marketing The Body Shop* Indonesia, tidak membuatnya surut berkarya. Ia selalu konsisten dalam berkarya, dan sejak tahun 2003 sampai 2006 sudah tujuh novel yang dihasilkannya. Setiap buku baru terbit, naskah yang lain sudah ada di tangan editor. Seperti itulah produktifnya seorang Andrei Aksana. Selain menulis novel, Andrei juga meluncurkan karya terbarunya. *Be A Writer (The Secrets of Best-Seller Novels)*, yaitu buku tentang tips menulis. Andrei Aksana memang selalu penuh kejutan. Wajar jika orang menyebutnya penulis "bunglon" yang serbabisa. Bahkan lelaki yang mahir berbahasa Perancis ini pernah dipercaya menjadi dewan juri Festival Sinema Prancis 2003. Pada 2008, ia menjadi ikon sastra mengkampanyekan karya klasik *Habis Gelap Terbitlah Terang*, Kumpulan Surat-surat RA. Kartini.

Lelaki Terindah adalah buku keempat dari Andrei Aksana. Penulis yang juga dikenal dengan julukan *The Singing Author* ini membongkar sebuah realita kehidupan percintaan yang menentang norma dalam masyarakat dan mengangkatnya menjadi sebuah cerita yang mengharukan. Karya-karya Andrei Aksana antara lain, *Cinta Penuh Air Mata* (2003), *Lelaki Terindah* (2004),

Sebagai Pengganti Dirimu (2004), *Pretty Prita* (2005), *Karena Aku Mencintaimu* (2006), *Hanya dengan Cinta, 20 tahun Chossy Pratama Berkarya* (2007), *Janda-Janda Kosmopolitan* (2009, cerbung di Kompas).

LAMPIRAN V



LAMPIRAN VI**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)**

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia

Kelas/Semester : XI (Sebelas) SMA / 2 (Dua)

Alokasi Waktu : 4 X 45 Menit

Aspek : Membaca

A. Standar Kompetensi

Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan.

B. Kompetensi Dasar

Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia atau novel terjemahan.

C. Indikator

1. Mampu menganalisis unsur intrinsik novel Indonesia
2. Mampu menganalisis unsur ekstrinsik novel Indonesia

D. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu mengidentifikasi salah satu unsur intrinsik sebuah novel, yaitu karakterisasi atau pencirian tokoh.

2. Siswa mampu mengidentifikasi unsur ekstrinsik, yaitu konflik batin tokoh utama.

E. Materi Pembelajaran

- a. Unsur intrinsik (karakterisasi atau pencirian tokoh).
- b. Unsur ekstrinsik (konflik batin tokoh utama)

F. Metode Pembelajaran

Penugasan, diskusi, tanya-jawab

G. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan Pertama

I. Kegiatan Awal (15 menit)

- a. Guru menanyakan kabar siswa dan mengkondisikan kelas dengan memperhatikan kebersihan dan kerapian siswa.
- b. Guru mengabsen siswa.
- c. Melakukan apersepsi, yaitu mengingatkan pelajaran sebelumnya.
- d. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
- e. Guru meminta siswa bergabung dengan kelompok yang sudah ditentukan sebelumnya. Masing-masing kelompok terdiri dari 3-4 siswa yang ditugaskan membaca novel *Lelaki Terindah* karya Andrei Aksana.
- f. Guru menyampaikan materi pembelajaran yang akan dilaksanakan yaitu menganalisis unsur intrinsik dalam novel.

II. Kegiatan Inti (70 menit)

▪ *Eksplorasi*

Dalam kegiatan eksplorasi :

- a. Guru melibatkan siswa membaca novel *Lelaki Terindah* karya Andrei Aksana.
- b. Guru membuka pelajaran, menjelaskan materi tentang unsur intrinsik novel.
- c. Setelah mendengarkan penjelasan guru, siswa disuruh menjelaskan isi cerita novel yang dibacanya ke depan kelas.
- d. Guru meminta siswa untuk mendiskusikan tentang salah satu unsur intrinsik yaitu penokohan yang terdapat pada novel *Lelaki Terindah*.
- e. Salah satu siswa perwakilan dari tiap kelompok diskusi menginterpretasikan hasil diskusinya ke depan kelas, siswa yang lain menanggapi, bertanya atau memberikan saran.
- f. Guru memberikan beberapa pertanyaan pada siswa untuk didiskusikan kembali dengan kelompoknya dan menginterpretasikan hasil diskusinya dan siswa yang lain menanggapi, bertanya, dan memberikan saran.

▪ *Elaborasi*

Dalam kegiatan elaborasi :

- a. Guru memfasilitasi terjadinya interaksi baik antara siswa dengan kelompoknya (siswa lain) maupun dengan guru.
- b. Siswa berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar dengan menyimpulkan hasil tugas kelompoknya.

▪ *Konfirmasi*

Dalam kegiatan konfirmasi :

- a. Guru memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan terhadap kinerja siswa dan kelompok.
- b. Guru memberikan penilaian terhadap hasil eksplorasi siswa melalui kegiatan membaca novel dan menjelaskan hasil diskusi kelompok.

- c. Guru melakukan refleksi bersama-sama terhadap pembelajaran yang sudah dilakukan.

III. Kegiatan Penutup (5 menit)

- a. Guru menyimpulkan kegiatan pembelajaran dengan melibatkan siswa.
- b. Guru memberitahukan pembelajaran berikutnya yaitu menganalisis novel dari unsur ekstrinsik.

Pertemuan Kedua

I. Kegiatan Awal (15 menit)

- a. Guru mengabsen siswa
- b. Guru dan siswa bertanya jawab tentang kegiatan pembelajaran sebelumnya yaitu menganalisis unsur intrinsik dalam novel.
- c. Guru meminta siswa bergabung dengan kelompok.
- d. Guru menyampaikan materi pembelajaran yang akan dilaksanakan yaitu menganalisis unsur ekstrinsik novel.

II. Kegiatan Inti (70 menit)

▪ *Eksplorasi*

Dalam kegiatan eksplorasi :

- a. Guru membuka pelajaran dan menjelaskan materi mengenai unsur ekstrinsik novel, yakni konflik terutama konflik batin.
- b. Guru menyebutkan berbagai macam jenis konflik batin yang ada di novel beserta contoh kutipan dari novel tersebut.
- c. Guru memberikan tugas kelompok pada siswa tentang konflik batin yang terjadi pada tokoh utama dalam novel *Lelaki Terindah* beserta contoh kutipannya.
- d. Secara berkelompok, siswa berdiskusi dan mengerjakan tugas tersebut.

- e. Setelah selesai berdiskusi, guru meminta salah satu siswa perwakilan kelompok menginterpretasikan dan menjelaskan hasil diskusinya, siswa yang lain memperhatikan, menanggapi, dan memberikan saran.

▪ ***Elaborasi***

Dalam kegiatan elaborasi :

- a. Siswa dan kelompoknya berkompetisi secara sehat dengan kelompok lain untuk meningkatkan prestasi belajar dengan menyimpulkan hasil diskusinya.
- b. Guru memfasilitasi terjadinya interaksi baik antara siswa dengan kelompoknya (siswa lain) maupun dengan guru.
- c. Guru secara tidak langsung menghubungkan manfaat membaca novel dengan mengetahui jenis konflik yang terkandung di dalamnya, sehingga siswa dapat mengetahui jenis konflik batin yang terjadi pada individu.

▪ ***Konfirmasi***

Dalam kegiatan konfirmasi :

- a. Guru memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan terhadap kinerja siswa dan kelompok.
- b. Guru memberikan penilaian terhadap hasil eksplorasi siswa dalam menjelaskan unsur ekstrinsik novel.
- c. Guru melakukan refleksi bersama terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.

III. Kegiatan Penutup (5 menit)

- a. Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan tentang pembelajaran.
- b. Guru memberitahukan pembelajaran berikutnya.

H. Sumber belajar dan Media Pembelajaran

- Buku Paket kelas XI SMA
- Novel *Lelaki Terindah* karya Andrei Aksana

I. Penilaian Hasil Belajar

Indikator Pencapaian	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Instrumen
Mampu mengidentifikasi unsur intrinsik dalam novel Indonesia.	Tugas kelompok Tes tertulis	Uraian bebas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ceritakan kembali isi novel <i>Lelaki Terindah</i> karya Andrei Aksana dengan jelas dan singkat! 2. Jelaskan penokohan pada novel tersebut! 3. Jelaskan ciri fisik dan psikis tiap tokoh yang ada pada novel tersebut!
Mampu mengidentifikasi unsur ekstrinsik, yaitu konflik batin tokoh utama.	Tugas kelompok Tes tertulis	Uraian bebas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebut dan jelaskan jenis konflik batin yang terjadi pada novel tersebut, sertakan kutipannya!

J. Rubrik Penilaian

- Penilaian Unjuk Kerja

Nama Kelompok :

Kelas :

No.	Aspek	Instrumen	Skor
1.	Pemahaman membaca	1. Ceritakan kembali isi novel <i>Lelaki Terindah</i> karya Andrei Aksana dengan jelas dan singkat!	10
2.	Kelengkapan dan kejelasan tokoh dan watak yang di analisis.	2. Sebut dan jelaskan penokohan pada novel tersebut.	25
3.	Kejelasan dalam menjelaskan watak tokoh berdasarkan peranannya.	3. Jelaskan ciri fisik dan psikis tiap tokoh yang ada pada novel tersebut!	30
4.	Pemahaman dan penghayatan membaca.	4. Sebut dan jelaskan jenis konflik batin yang terjadi pada novel tersebut, sertakan kutipannya!	35
JUMLAH			100

LEMBAR KERJA SISWA

Sekolah :

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia

Alokasi Waktu : 1 x pertemuan (2x45menit)

NAMA KELOMPOK :

.....

.....

.....

.....

KELAS :

A. Standar Kompetensi

Membaca

Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan

B. Kompetensi Dasar

Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/novel terjemahan

.....
.....
.....
.....
.....
.....

Tanggapan Guru :

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

PARAF GURU	NILAI

LEMBAR KERJA SISWA

Sekolah :

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia

Alokasi Waktu : 1 x pertemuan (2x45menit)

NAMA KELOMPOK :

.....

.....

.....

.....

KELAS :

A. Standar Kompetensi

Membaca

Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan

B. Kompetensi Dasar

Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/novel terjemahan

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Tanggapan Guru :

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

PARAF GURU	NILAI